

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

##### 1. Profil SMP Negeri 1 Pademawu

###### a. Gambaran Umum

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Samsul Hadi selaku WAKA SARPRAS, SMP Negeri 1 Pademawu didirikan pada tanggal 30 Juli 1980 dengan dasar pendirian tanggung jawab, istiqamah dan menjunjung tinggi moral serta etika. Hadirnya SMP Negeri 1 Pademawu disambut baik oleh masyarakat setempat, selain lokasinya yang tergolong strategis yakni berada di daerah pedesaan dan terletak dipinggir jalan, sekolah ini juga mempunyai kualitas yang bagus. Oleh karena itu banyak masyarakat sekitar bahkan ada yang dari jauh menyekolahkan anaknya di sekolah ini.<sup>1</sup>

Kegiatan Belajar Mengajar di SMP Negeri 1 Pademawu dilaksanakan mulai dari pagi sampai siang, tepatnya jam 07.00 sampai jam 12.10 WIB, pembelajarannya dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Seperti halnya kebanyakan sekolah pada umumnya, kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada saat jam kerja, yakni hari senin sampai sabtu, dan untuk hari minggu libur.

###### b. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Negeri 1 Pademawu
NSS	: 201032601007
Alamat Lengkap	:
1) Jalan/Desa	: JL. Pademawu Barat No. 10
2) Kecamatan	: Pademawu
3) Kabupaten	: Pamekasan
4) Provinsi	: Jawa Timur
Otonomi Daerah	: Kabupaten Pamekasan

---

<sup>1</sup> Syamsul Hadi, Waka Sarpras SMPN 1 Pademawu, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2022)

Kode Pos	: 69381
Telepon	: 336717
Status Sekolah	: Negeri
Kelompok Sekolah	: Diakui
Akreditasi	: A
Tahun Berdiri	: 30/07/1980
Kegiatan	: Pagi
Nama Kepala Sekolah	: Ach. Sutrisno, S.Pd, MM
SK Pendirian	: 0206/O/1980
Status Tanah	: Pemerintah Daerah
Luas Tanah	: 10.345 m <sup>2</sup>

c. Visi dan Misi Sekolah

1) Visi

Unggul dan berprestasi, berakhlakul karimah, serta berwawasan lingkungan berdasarkan iman dan taqwa.

2) Misi

- a) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik
- b) Mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik sesuai dengan kurikulum K-13
- c) Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
- d) Memenuhi sarana dan prasarana yang memadai
- e) Mengembangkan pengelolaan sekolah yang efektif, transparan dan akuntabel
- f) Mengembangkan penilaian yang efektif dan berkesinambungan
- g) Meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengalaman keagamaan
- h) Memperkokoh nilai-nilai agama dalam kehidupan
- i) Menerapkan pembiasaan akhlakul karimah
- j) Mewujudkan lingkungan sekolah yang hijau, bersih, indah dan sehat

- k) Mengimplementasikan pembelajaran Lingkungan Hidup secara monolitik dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran
- l) Mewujudkan perilaku peduli lingkungan melalui pembiasaan dalam upaya pelestarian lingkungan, dan mencegah terjadinya kerusakan, dan pencemaran lingkungan.<sup>2</sup>

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai akan membuat semua elemen yang ada di sekolah yakni guru dan siswa menjadi nyaman dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan lain yang dilaksanakan di sekolah. Sarana dan prasarana yang baik serta memadai akan mendorong pembelajaran jadi lebih baik dan bahkan dapat menjamin serta meningkatkan mutu dan kualitas sekolah menjadi lebih baik.

Sarana dan Prasarana yang terdapat di SMP Negeri 1 Pademawu sudah tergolong baik dan memadai, sehingga kualitas sekolah ini sudah cukup baik. Berikut data Sarana dan Prasarana yang terdapat di SMPN 1 Pademawu:

**Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana**

No.	Nama Sarana dan Prasarana	Fungsi/pemanfaatannya
1	Wifi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penunjang pembelajaran di Lab.</li> <li>• Penunjang pembelajaran IT</li> </ul>
2	Proyektor	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penunjang pembelajaran di kelas</li> </ul>
3	Perpustakaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk menambah wawasan guru dan siswa</li> <li>• Ruang alternatif pembelajaran</li> <li>• Peminjaman buku pelajaran dan lain-lain</li> </ul>
4	Lab. Komputer, Bahasa, dan IPA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang praktik</li> </ul>
5	Gedung Prakarya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan kesenian</li> <li>• Tempat praktik</li> </ul>

<sup>2</sup> Syamsul Hadi, Waka Sarpras SMPN 1 Pademawu, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2022)

6	Lapangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bermain sepak bola</li> <li>Bermain bola basket</li> <li>Upacara bendera</li> </ul>
7	Aula	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tempat pertemuan</li> <li>Tempat pelatihan</li> </ul>
8	Ruang Kesenian	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tempat praktik</li> </ul>
9	Musholla	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tempat ibadah</li> <li>Tempat praktik</li> </ul>
10	Ruang Osis	<ul style="list-style-type: none"> <li>Administrasi osis</li> </ul>
11	Kipas Angin	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penyejuk kelas</li> </ul>
12	Ruang Band	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tempat latihan</li> </ul>
13	Ruang TU	<ul style="list-style-type: none"> <li>Administrasi sekolah</li> </ul>
14	Ruang BK	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pembinaan siswa/i</li> </ul>
15	Ruang UKS	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemerhati kesehatan siswa/i</li> </ul>
16	Ruang Ganti Pakaian untuk Siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengganti pakaian saat pelajaran Penjaskes</li> </ul>

Sumber Dokumen : SMP Negeri 1 Pademawu

e. Data Guru

Guru yang ada di SMP Negeri 1 Pademawu cukup banyak, yang terdiri dari guru mapel yang bertugas mengajar sesuai dengan tugasnya dan Staff TU yang bertugas menangani administrasi dan pengelolaan di SMP Negeri 1 Pademawu. Namun karena objek dalam penelitian ini yaitu guru Pendidikan Agama Islam, maka data yang diperoleh hanya guru yang mengajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berikut data Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pademawu:

**Tabel 4.2 Data Guru PAI**

No.	Nama	JK	NIP	Status
1	Drs. Syamsul Hadi, M.Pd.I	L	196505042007011019	Aktif
2	Sjahrilla, S.Pd.I	L	196512311991031082	Aktif
3	Siti Djuhairijah, S.Pd.I	P	196307042006042003	Aktif

Sumber Dokumen: SMP Negeri 1 Pademawu

2. Kinerja Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pademawu

Dalam kegiatan pengelolaan pembelajaran, pastinya ada beberapa aspek yang perlu dilakukan sehingga proses pengelolaan yang dilakukan berjalan sebagaimana mestinya. Aspek-aspek tersebut terdiri dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilaksanakan secara bertahap sehingga pembelajaran dapat dikelola dengan baik oleh guru atau pendidik. Kegiatan pengelolaan pembelajaran merupakan sebuah proses yang harus dilaksanakan oleh seorang guru profesional agar proses kegiatan belajar mengajar dapat terkonsep sesuai dengan ketentuan dari lembaga atau sekolah. Hal tersebut tentunya dilaksanakan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Pademawu. Kegiatan pengelolaan pembelajaran yang baik merupakan bukti bahwasanya kinerja guru sudah cukup baik, namun jika ada kekurangan dalam proses pengelolaan pembelajaran, maka perlu adanya peningkatan kinerja dari inisiatif pribadi guru sendiri maupun inisiatif dari lembaga atau sekolah.

Kegiatan pengelolaan pembelajaran dimulai dari proses perencanaan pembelajaran. Perencanaan merupakan langkah awal dan yang paling menentukan keberhasilan dari kegiatan pembelajaran. Perencanaan tentunya merupakan sebuah konsep yang nantinya akan dipraktekkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan perencanaan diawali dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang merupakan sebuah tuntutan serta kewajiban bagi setiap guru profesional. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berisi tujuan pembelajaran, kegiatan pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi atau penilaian yang dilakukan kepada peserta didik.

Selain RPP, para guru juga diharuskan membuat dokumen-dokumen lainnya seperti Silabus yang merupakan perencanaan jangka panjang, program tahunan, program semester, dan jurnal pembelajaran. Pembuatan dokumen-dokumen perencanaan seperti Silabus, RPP, Prota, Promes, dan jurnal pembelajaran sebelum melakukan proses pembelajaran merupakan kewajiban bagi setiap guru profesional. Hal itu tentunya juga diwajibkan kepada para guru yang ada di SMP Negeri 1 Pademawu khususnya guru

Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana pernyataan bapak Ach. Sutrisno selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Pademawu berikut:

“Semua guru di sini diwajibkan membuat semua itu (Silabus, RPP, Prota, Promes, dan Jurnal Pembelajaran) tak terkecuali guru PAI, jadi dengan adanya dokumen-dokumen tersebut semua akan terencana. Misalnya dengan adanya RPP itu kan akan tahu topik yang akan diajarkan itu apa.”<sup>3</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Sjahrilla dan ibu Siti Djuhairijah selaku guru PAI kelas 7 dan 8 yang sama-sama menyatakan bahwasanya membuat Silabus, RPP, Prota, Promes, dan Jurnal Pembelajaran itu diwajibkan di sekolah ini. Sebagaimana pernyataan salah satunya, yakni pernyataan bapak Sjahrilla berikut:

“wajib itu, semua guru harus membuat perangkat pembelajaran”<sup>4</sup>

Selain sebagai kewajiban, membuat Silabus, RPP, Prota, Promes, dan jurnal pembelajaran itu juga merupakan syarat untuk kenaikan pangkat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak Syamsul Hadi selaku guru PAI di kelas 9 berikut:

“Semua guru harus membuat RPP dan yang lainnya itu dan itupun persyaratan untuk naik pangkat karena itu juga sebagai penilaian kinerja guru atau SKP yang nanti sebagai evaluasi”<sup>5</sup>

Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya dokumen Silabus, RPP, Prota, Promes dan Jurnal Pembelajaran yang dibuat oleh para guru PAI serta ditunjukkan kepada peneliti saat melakukan penelitian sehingga pernyataan-pernyataan tersebut terbukti bahwasanya ada kewajiban membuat dokumen-dokumen tersebut sebagai proses dalam perencanaan pembelajaran.<sup>6</sup>

Semua dokumen-dokumen yang terkait dengan proses perencanaan sangat penting adanya. Dengan adanya dokumen tersebut akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu setiap guru pengajar khususnya guru PAI harus membuat

---

<sup>3</sup> Ach. Sutrisno, Kepala Sekolah SMPN 1 Pademawu, *Wawancara Langsung* (18 Januari 2022)

<sup>4</sup> Sjahrilla, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 7, *Wawancara Langsung* (11 Januari 2022)

<sup>5</sup> Syamsul Hadi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 9, *Wawancara Langsung* (10 Januari 2022)

<sup>6</sup> Data Observasi di Ruang guru (11 Januari 2022)

semuanya. Namun yang terpenting disiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran yakni Rencana Pelaksanaan Pembelajaran karena semua kegiatan yang akan dilaksanakan saat proses pembelajaran tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bisa dilaksanakan perhari, perbulan, atau persemester yakni sebelum awal semester dimulai. Para guru PAI di SMP Negeri 1 Pademawu mayoritas membuat RPP per semester. Sebagaimana pernyataan bapak Syamsul Hadi selaku guru PAI kelas 9 berikut:

“Di sini per semester, tapi bisa terjadi perubahan tergantung situasi. Seperti yang tadi terjadi perubahan karena daring, maka menggunakan RPP daring. Jadi beda antara RPP daring dengan RPP luring. Kalau RPP luring seperti yang terbaru itu, 1 lembar. Sedangkan RPP daring berbeda. Serta RPP yang dibuat itu ditandatangani oleh kepala sekolah. Namun pembuatan RPP itu tergantung gurunya, mingguan boleh asalkan setiap semester sudah siap.<sup>7</sup>

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwasanya di SMP Negeri 1 Pademawu itu mayoritas membuat RPP per semester. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan bapak Sjahrilla dan ibu Siti Djuhairijah yang juga menyatakan bahwa mereka membuat RPP per semester. Pembuatan RPP juga tergantung situasi dan kondisi. Misalnya keadaan sebelumnya yang mengharuskan pembelajaran daring karena wabah Covid-19, maka perlu adanya perubahan, yakni para guru harus membuat RPP daring. Sebagaimana pernyataan ibu Siti Djuhairijah berikut:

Biasanya per semester nak, tapi itu juga tergantung situasinya. Kan akhir-akhir ini ada pandemi yang mengharuskan belajar di rumah, jadi para guru itu harus membuat RPP daring agar pembelajaran dapat terlaksana meskipun dilaksanakan di rumah masing-masing.<sup>8</sup>

Dalam pembuatan RPP, alangkah baiknya jika setiap guru PAI itu harus membuat sendiri dan tidak boleh mencontoh atau copas dari guru lain. Sebagaimana pernyataan bapak Syamsul Hadi berikut:

---

<sup>7</sup> Syamsul Hadi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 9, *Wawancara Langsung* (10 Januari 2022)

<sup>8</sup> Siti Djuhairijah, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 8, *Wawancara Langsung* (13 Januari 2022)

”Harus karya sendiri tapi melalui proses di MGMP, di situ ada namanya musyawarah guru agama, pertemuannya 6x selama 1 semester. Di sana nanti dibahas tentang RPP. Jadi gak otomatis sama, tergantung pada sekolah-sekolah, tapi rujukannya ke sana. Tapi RPP itu wajib dibuat sendiri-sendiri. RPP yang dibuat guru pengajar kadangkala per kelas berbeda, misalnya antara kelas A dan B berbeda metodenya, hal itu agar pembelajaran tidak monoton.”<sup>9</sup>

Pernyataan bapak Syamsul Hadi tersebut menandakan bahwasanya ia membuat RPP untuk kelas 9 itu dibuat sendiri namun nanti dimusyawarahkan di MGMP Sehingga nanti dikoreksi jika ada yang salah dalam pembuatannya. Akan tetapi guru PAI lainnya yakni bapak Sjahrilla dan ibu Siti Djuhairijah langsung merujuk kepada musyawarah di MGMP, jadi tidak membuat sendiri. Sebagaimana pernyataan bapak Sjahrilla berikut:

“Bukan saya yang buat, MGMP yang buat. Jadi saya merujuknya ke sana.”<sup>10</sup>

Meski begitu, kepala sekolah menyatakan belum ada yang copy paste selama ini dan kepala sekolah juga tidak menuntut RPP itu harus dibuat sendiri dengan syarat RPP itu harus sesuai dengan ketentuan dari sekolah dan bahkan dari pemerintah sendiri, baik dari segi susunan dan ketentuan lainnya. Sebagaimana pernyataan beliau berikut:

“Ya ndak ada copy paste itu, karena sampai saat ini belum ada. Ketahuan kalau hasil copy paste itu, kadang-kadang kalau hasil copy paste itu di atas sekolahnya mts dibawah malah smp, ya karena gak dibaca tinggal langsung copas saja. Namun jika sudah dibaca pastinya itu akan di edit nanti.”<sup>11</sup>

Dengan adanya pernyataan tersebut para guru harus teliti dalam hal membuat RPP. Meskipun seratus persen bukan hasil karya sendiri, para guru itu harus teliti dalam hal pengeditan. Dalam membuat RPP juga harus tepat waktu, tidak boleh lupa atau terlambat sehingga kinerja guru dalam mengelola pembelajaran tetap baik serta mendapat penilaian yang baik dari kepala sekolah. Sebagaimana pernyataan bapak Syamsul Hadi berikut:

---

<sup>9</sup> Syamsul Hadi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 9, *Wawancara Langsung* (10 Januari 2022)

<sup>10</sup> Sjahrilla, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 7, *Wawancara Langsung* (11 Januari 2022)

<sup>11</sup> Ach. Sutrisno, Kepala Sekolah SMPN 1 Pademawu, *Wawancara Langsung* (18 Januari 2022)



“Kalau membuat RPP ya ndak boleh lupa, ditegur oleh kepala sekolah. Jadi saya selalu melaksanakan dan tidak pernah lupa ataupun terlambat.”<sup>12</sup>

Namun begitu, masih ada guru PAI yang masih menyepelekan dalam hal pembuatan RPP. Guru PAI yang lain yakni bapak Sjahrilla dan Ibu Djuhairijah terlambat dalam hal pembuatan RPP karena masih menggunakan RPP yang sebelumnya. sebagaimana pernyataan ibu Siti Djuhairijah berikut:

“Semester 2 nya gak buat sekarang, hanya semester 1 karena gak sempat ngeprint.”<sup>13</sup>

Pernyataan tersebut membuktikan bahwasanya ada keterlambatan dalam pembuat RPP. Beliau beralasan bahwa belum sempat untuk membuat RPP lagi. Hal itu diperkuat dengan dokumen RPP yang diperlihatkan yang masih RPP semester sebelumnya. namun begitu, kepala sekolah tidak mengetahui bahwa ada guru yang belum membuat RPP yang baru karena beliau menyatakan bahwa tidak ada yang terlambat dalam pembuatan RPP tersebut.

Dengan adanya keterlambatan dalam pembuatan RPP tersebut, kepala sekolah dirasa kurang teliti dalam memantau dan mengecek proses pengelolaan pembelajaran yang dilakukan para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Meski begitu, kepala sekolah saat diwawancarai menyatakan bahwa:

“Iyaa saya selalu mengecek, termasuk kegiatan di kelas dan di luar kelas. Prakteknya guru PAI kalau pagi itu shalat dhuha di musholla bersama siswa, terus nanti juga halat dhuhur berjemaah kalau sudah waktunya. Semuanya saya pantau di CCTV.”<sup>14</sup>

Proses pengecekan RPP oleh kepala sekolah para guru PAI mempunyai pendapat yang berbeda beda. Ada yang menyatakan bahwa setiap semester diadakan semacam rapat untuk mengecek kelengkapannya. Sebagaimana pernyataan bapak Syamsul Hadi berikut:

---

<sup>12</sup> Syamsul Hadi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 9, *Wawancara Langsung* (10 Januari 2022)

<sup>13</sup> Siti Djuhairijah, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 8, *Wawancara Langsung* (13 Januari 2022)

<sup>14</sup> Ach. Sutrisno, Kepala Sekolah SMPN 1 Pademawu, *Wawancara Langsung* (18 Januari 2022)

“Awal semester semua guru dipanggil oleh kepala sekolah untuk nantinya dicek siapa yang belum siapa yang sudah, biasanya ada rapat gitu, karena saya pernah menjadi kepala sekolah.”<sup>15</sup>

Guru PAI lainnya mempunyai pendapat yang berbeda, ada yang menyatakan setiap tahun dan ada yang menyatakan selalu di cek tapi gak tentu kapan proses pengecekannya.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru tentunya juga perlu mempersiapkan materi yang akan disampaikan dan dibahas bersama siswa yang pastinya berpedoman kepada RPP yang dibuat. Materi yang dipersiapkan sebelumnya akan mempermudah dalam hal penyampainnya dan dapat menyesuaikan dengan waktu yang tersedia. Para guru PAI di SMP Negeri 1 Pademawu mayoritas mempersiapkan dahulu materi yang akan disampaikan. Sebagaimana pernyataan bapak Syamsul Hadi berikut:

“Setiap guru wajib mempersiapkan materi apa yang akan dijelaskan sesuai dengan RPP yang dibuat, agar sesuai dengan waktu yang disediakan dan mempermudah dalam proses penyampaian.”<sup>16</sup>

Namun ada guru PAI yang sudah hafal dan cukup paham dengan materi yang akan disampaikan, hal itu dikarenakan beliau sudah cukup lama mengajar PAI di SMP Negeri 1 Pademawu dan hampir pensiun. Meski begitu, beliau tetap mempersiapkan materi sebelum mengajar. Sebagaimana pernyataan ibu Siti Djuhairijah berikut:

“Iya nak, harus itu agar nanti lancar mengajarnya, tapi karena ibu mengajar sudah lama, jadi hafal sudah materi yang akan disampaikan.”<sup>17</sup>

Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, sebaiknya guru selalu membawa RPP yang telah dibuat agar pelaksanaan sesuai dengan yang telah direncanakan. Namun guru PAI mayoritas tidak membawa RPP ke kelas. Sebagaimana pernyataan bapak Sjahrilla berikut:

“Dibawa, tapi kebanyakan saya gak bawa ke kelas, namun rpp itu ada di ruang guru. Dan rppnya juga masih belum dirubah tahunnya sampai sekarang.”<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Syamsul Hadi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 9, *Wawancara Langsung* (10 Januari 2022)

<sup>16</sup> Syamsul Hadi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 9, *Wawancara Langsung* (10 Januari 2022)

<sup>17</sup> Siti Djuhairijah, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 8, *Wawancara Langsung* (13 Januari 2022)

Melalui pernyataan tersebut dapat diketahui bahwasanya guru beliau jarang membawa RPP ke kelas selama mengajar, dan bahkan beliau belum membuat RPP yang sekarang. Hal yang sama juga dilakukan oleh guru PAI lainnya, yakni tidak membawa RPP ke kelas. Pernyataan dapat dibuktikan serta diperkuat melalui pengamatan langsung di kelas 7D saat bapak Sjahrilla mengajar yang diketahui dari petikan catatan lapangan berikut:

“Bapak Sjahrilla memasuki kelas yang akan diajarkannya hanya membawa absensi dan buku paket mata pelajaran PAI. Untuk RPP dan dokumen lainnya tidak dibawa ke kelas.”<sup>19</sup>

Hasil pengamatan tersebut juga terjadi pada semua guru PAI yang mengajar di kelas masing-masing, dan mereka semua tidak membawa RPP yang dibuat. Sebenarnya dengan selalu membawa RPP ke kelas akan mempermudah dalam hal pelaksanaan pembelajaran. komponen yang ada di RPP mencakup keseluruhan proses pembelajaran, yakni adanya tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kegiatan atau langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian yang akan dilakukan. Jadi RPP itu sangat penting untuk selalu dibawa. Misalnya tujuan pembelajaran yang seharusnya selalu disampaikan sebelum menyampaikan materi, hal itu perlu dan bahkan wajib disampaikan agar siswa tahu apa yang akan mereka peroleh jika mereka mempelajari materi yang akan disampaikan. Sebagaimana pernyataan bapak Syamsul Hadi berikut:

“Setiap guru wajib memaparkan tujuan pembelajaran, jadi yang diapaparkan itu materinya apa, tujuannya apa, sehingga nanti penjelasan kita terarah, dan evaluasinya tidak boleh menyimpang dari tujuan pembelajaran. Jadi kalau tujuannya 5, evaluasinya 5”<sup>20</sup>

Pernyataan tersebut terbukti saat peneliti melakukan pengamatan langsung saat beliau melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas 9A. Hal ini dapat diketahui dari petikan catatan lapangan berikut:

“Sebelum menyampaikan materi di kelas 9A, bapak Syamsul Hadi terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan

---

<sup>18</sup> Sjahrilla, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 7, *Wawancara Langsung* (11 Januari 2022)

<sup>19</sup> Data Observasi di Kelas 7D (12 Januari 2022)

<sup>20</sup> Syamsul Hadi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 9, *Wawancara Langsung* (10 Januari 2022)

dicapai dan hal itu sesuai dengan materi yang akan dijelaskan, yakni tentang penciptaan manusia.”<sup>21</sup>

Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya wawancara kepada siswa di kelas lain. Sebagaimana pernyataan Subhan Rifki Darmawan, kelas 9D berikut:

“Bapak syamsul saat mengajar selalu menyampaikan tujuan yang akan dicapai di awal.”<sup>22</sup>

Selain siswa dari kelas 9D, siswa kelas lain pun mengatakan hal yang sama. Seperti pernyataan Nurlaela Dwi Anggraini siswi kelas 9C berikut:

“iya menyampaikan kak setiap kali akan memulai pembelajaran”<sup>23</sup>

Hal serupa juga dilaksanakan oleh bapak Sjahrilla yang diamati saat beliau melakukan pembelajaran di kelas 7D. Beliau menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum menyampaikan materi. Hal ini dapat diketahui dari petikan catatan lapangan berikut:

“Sebelum menyampaikan materi di kelas 7D, bapak Sjahrilla menyampaikan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang menyangkut materi yang akan disampaikan, yakni tentang rukun iman dan malaikat yang perlu diketahui.”<sup>24</sup>

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan M. Dimas Haryadi siswa kelas 7E melalui wawancara di depan kelas berikut:

“Iya menyampaikan kak, tapi kadang-kadang langsung menjelaskan materi”<sup>25</sup>

Namun hal yang berbeda dilakukan oleh ibu Siti Djuhairijah saat melakukan pembelajaran di kelas 8A. Beliau memulai pembelajaran dengan pembacaan surat-surat pendek dan tidak menyampaikan tujuan pembelajaran. Hal ini dapat diketahui dari petikan catatan lapangan berikut:

---

<sup>21</sup> Data Observasi di Kelas 9A (11 Januari 2022)

<sup>22</sup> Subhan Rifki Darmawan, Siswa Kelas 9D, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2022)

<sup>23</sup> Nurlaela Dwi Anggraini, Siswi Kelas 9C, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2022)

<sup>24</sup> Data Observasi di Kelas 7D (12 Januari 2022)

<sup>25</sup> M. Dimas Haryadi, Siswa Kelas 7E, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2022)

“Ibu Djuhairijah saat melakukan pembelajaran di kelas 8A memulai dengan menyuruh siswa untuk membaca surat-surat pendek secara bersama-sama, kemudian beliau tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, namun langsung menanyakan tugas hafalan yang diberikan sebelumnya.”<sup>26</sup>

Catatan lapangan tersebut terbukti saat peneliti melakukan wawancara kepada siswa dari kelas lainnya. Sebagaimana pernyataan Siti Ainur Rohmah siswi kelas 8C berikut:

Ibu juhai memulai pembelajaran dengan menyuruh anak-anak untuk membaca surat-surat pendek, setelah itu biasanya langsung menanyakan tugas setiap kali memulai pembelajaran.”<sup>27</sup>

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari Rofiyatul Laili siswi kelas 8A berikut:

“Tidak menyampaikan kak, langsung menjelaskan.”<sup>28</sup>

Melalui beberapa temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa masih ada guru yang menyepelekan dalam hal menyampaikan tujuan pembelajaran, padahal dengan menyampaikannya terlebih dahulu akan memungkinkan pembelajaran jadi lebih terarah.

Pelaksanaan pembelajaran tentunya akan sangat berbeda jika menggunakan alat dan media pembelajaran. Penggunaan alat dalam menjelaskan akan membuat pembelajaran lebih menarik. SMP Negeri 1 Pademawu sudah menyediakan alat untuk menunjang pembelajaran. Alat yang tersedia sangat beragam, tentunya penggunaan alat tersebut disesuaikan dengan materi yang akan dibahas. Semua guru mayoritas pernah menggunakan alat bantu dalam pembelajaran. Sebagaimana pernyataan bapak Ach. Sutrisno Selaku kepala sekolah berikut:

“Iyaa mayoritas menggunakan, tapi itu tergantung materinya. Misalnya materinya tentang jenazah, jadi menggunakan alat bantu seperti kain itu ya, tentunya sesuai kebutuhan. Terus kalau pelajaran Thaharah kan butuh praktek, langsung ke musholla itu. Kadang-kadang kan siswa tidak tau cara mencuci itu ya, jadi dengan praktek dan didukung oleh media maka akhirnya bisa tau.”<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Data Observasi di Kelas 8A (17 Januari 2022)

<sup>27</sup> Siti Ainur Rohmah, Siswi Kelas 8C, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2022)

<sup>28</sup> Rofiatul Laili, Siswi Kelas 8A, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2022)

<sup>29</sup> Ach. Sutrisno, Kepala Sekolah SMPN 1 Pademawu, *Wawancara Langsung* (18 Januari 2022)

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa guru PAI itu terkadang menggunakan alat bantu sesuai dengan materinya. Pernyataan tersebut juga senada dengan pernyataan ibu Siti Djuhairijah dan bapak Sjahrilla. Namun ada juga guru PAI yang menggunakan alat bantu yang berbau teknologi. Sebagaimana pernyataan bapak Syamsul Hadi berikut:

“Sering menggunakan. Seperti halnya komputer laptop itu, juga LCD digunakan saat pembelajaran, karena di sini ada lab bahasa, lab komputer. Jadi alat bantu mengajar itu sering saya gunakan.”<sup>30</sup>

Penggunaan alat bantu teknologi memang merupakan suatu problema bagi guru PAI yang lain, hal itu dikarenakan mereka tidak tahu dalam penggunaannya dan memang cuma sebagian yang bisa menggunakan. Oleh karenanya mereka hanya menggunakan alat bantu yang mereka bisa. Sebagaimana pernyataan bapak Sjahrilla berikut:

“Masalahnya itu, terus terang saja saya tetap menggunakan metode ceramah, karena saya gak mampu dan gak bisa pakai laptop atau komputer. Meskipun di sini ada komputer tetap saya gak bisa.”<sup>31</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Siti Djuhairijah bahwa ia juga tidak mampu dalam menggunakan teknologi, jadi alat bantu itu pakai seadanya. Melalui beberapa pernyataan tersebut tentunya masih banyak guru yang perlu bimbingan dalam hal penggunaan teknologi. Sehingga perlu ada tindak lanjut dari sekolah untuk mengatasi masalah tersebut meskipun yang tidak bisa itu guru yang sudah senior dan tidak terbiasa dengan teknologi.

Penggunaan alat bantu memang tidak selalu diperlukan dalam pembelajaran, jadi tergantung materi yang akan dibahas. Saat peneliti melakukan pengamatan langsung kepada para guru PAI saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, tidak satupun dari mereka yang menggunakan alat bantu. Hal itu dikarenakan materi yang akan dipelajari tidak membutuhkan alat bantu sehingga alat bantu itu tidak dipakai.

Selain alat bantu, menarik tidaknya pembelajaran juga tergantung metode mengajar yang digunakan. Penggunaan metode yang bervariasi

---

<sup>30</sup> Syamsul Hadi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 9, *Wawancara Langsung* (10 Januari 2022)

<sup>31</sup> Sjahrilla, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 7, *Wawancara Langsung* (11 Januari 2022)

tentunya akan membuat siswa itu tidak bosan dan pembelajaran tidak terkesan monoton. Sebagaimana pernyataan bapak Syamsul Hadi berikut:

“Metode-metode variasi, jadi macam-macam. Seperti halnya Jigsaw, ya tergantung situasi. Untuk metode ceramah digunakan, tapi yang lebih sering yaitu musyawarah atau diskusi, karena sekarang anak itu menemukan sendiri karena ketentuannya kan seperti itu. Jadi metode yang digunakan Jigsaw, musyawarah tetapi tetap menggunakan metode ceramah untuk memantapkan pembelajaran.”<sup>32</sup>

Dengan adanya penggunaan metode yang bervariasi seperti itu akan membuat siswa lebih antusias dalam belajar. Hal itu terbukti saat beliau mengajar di kelas 9A. Beliau menggunakan beberapa metode saat mengajar sehingga pembelajaran lebih menarik. Hal ini dapat diketahui dari petikan catatan lapangan berikut:

“Bapak Syamsul Hadi saat mengajar di kelas 9A menggunakan beberapa metode saat mengajar. Penjelasan dimulai dengan metode ceramah lalu dilanjutkan dengan metode tanya jawab dan diskusi, serta di sela-sela pembelajaran diceritakan sebuah kisah yang terkait dengan materi. Hal itu membuat siswa lebih semangat dalam mengikuti pelajaran.”<sup>33</sup>

Namun berbeda halnya jika hanya memakai metode yang sama setiap mengajar, maka itu akan membuat siswa bosan karena pembelajaran terkesan monoton. Seperti pembelajaran yang dilakukan oleh bapak Sjahrilla dan ibu Siti Djuhairijah yang lebih sering menggunakan metode ceramah dalam mengajar yang tentunya membuat pembelajaran terkesan monoton dan membosankan. Sebagaimana pengamatan langsung pembelajaran yang dilaksanakan Sjahrilla di kelas 7D yang diketahui melalui catatan lapangan berikut:

“Bapak Sjahrilla menggunakan metode ceramah saat mengajar di kelas 7D, namun ada siswa yang masih semangat saat pembelajaran berlangsung meskipun jika menjawab agak asal-asalan.”<sup>34</sup>

Catatan lapangan tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa kelas 7 yang diajari beliau, yang menyatakan bahwa metode yang digunakan

---

<sup>32</sup> Syamsul Hadi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 9, *Wawancara Langsung* (10 Januari 2022)

<sup>33</sup> Data Observasi di Kelas 9A (11 Januari 2022)

<sup>34</sup> Data Observasi di Kelas 7D (12 Januari 2022)

yakni ceramah dan tanya jawab. Sebagaimana pernyataan Daniel Dwi Andika siswa kelas 7D berikut:

“Menjelaskan langsung kak, kadang bertanya kepada siswa dan siswa disuruh menjawab.”<sup>35</sup>

Akan tetapi berbeda halnya dengan pembelajaran yang dilaksanakan oleh ibu Siti Djuhairijah yang menggunakan metode ceramah dan penjelasan materinya sangat sedikit serta lebih berfokus pada penugasan. Sebagaimana pengamatan langsung yang dilaksanakan saat beliau mengajar di kelas 8A yang diketahui melalui catatan lapangan berikut:

“Ibu djuhairijah mengawali pembelajaran dengan menagih hafalan nama-nama nabi yang ditugaskan sebelumnya, selanjutnya beliau sempat menstimulus siswa untuk mengingat materi dan dilanjut dengan penjelasan materi yang sedikit, lalu beliau langsung memberikan tugas kepada siswa sampai pembelajaran berakhir.”<sup>36</sup>

Hal tersebut juga dibuktikan oleh pernyataan Siti Ainur Rohmah siswi kelas 8C berikut:

“Menjelaskan langsung kak, dengan menuliskan materi di papan.”<sup>37</sup>

Dalam proses penelitian ini juga diteliti bagaimana siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pengajar. Setiap guru pastinya mempunyai cara-cara tersendiri agar siswa itu dapat nyaman sehingga tertarik terhadap pembelajaran yang dilakukannya. Misalnya ada salah satu guru PAI yang mempunyai cara yang unik agar siswa selalu aktif setiap ia mengajar. Sebagaimana pernyataan bapak Syamsul Hadi berikut:

“Siswa dibikin senang dulu, jadi anak atau siswa itu dibikin senang dulu sehingga dia tidak terasa belajar selama 3 jam, kan waktu pelajaran agama itu 3 jam. Serta dalam mengajar kita itu lemah lembut. Jadi guru itu sistemnya hanya mengembangkan, makanya saya itu tidak terlepas dari metode testimoni. Misalnya siswa itu disuruh mengamati sesuatu, kan anak sudah punya pandangan. Contoh lainnya seperti materi haji, ditanyakan yang dimaksud haji itu apa, jadi anak itu sudah punya gambaran, tapi perlu dikembangkan oleh seorang guru. Pengembangannya itu boleh dengan guru, boleh dengan siswa. Seperti halnya musyawarah,

---

<sup>35</sup> Daniel Dwi Andika, Siswa Kelas 7D, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2022)

<sup>36</sup> Data Observasi di Kelas 8A (17 Januari 2022)

<sup>37</sup> Siti Ainur Rohmah, Siswi Kelas 8C, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2022)



dibentuk kelompok, nanti di situ ada sharing. Jadi yang penting anak ceria, suka dengan pembelajaran yang kita lakukan.”<sup>38</sup>

Melalui pernyataan yang diberikan beliau, aktif tidaknya siswa tergantung bagaimana strategi seorang guru dari awal pembelajaran dengan menstimulus anak untuk selalu ceria dan tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut dibuktikan saat peneliti melakukan pengamatan langsung saat beliau melaksanakan pembelajaran di kelas 9A yang diketahui dari kutipan catatan lapangan berikut:

“Bapak Syamsul Hadi saat mengajar di kelas selalu menstimulus siswa agar selalu ceria mulai dari awal pembelajaran sampai pembelajaran berakhir. Dalam mengajar beliau juga dengan lemah lembut sehingga siswa belajarnya tidak tegang serta tidak canggung untuk selalu aktif baik dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Beliau juga sangat bagus dalam penguasaan materi dan dapat menguasai kelas dengan sangat baik. Selain penguasaan materi dan kelas yang bagus, siswa aktif dan ceria juga karena selalu menyelipkan gurauan dengan siswa di sela-sela pembelajaran sehingga siswa tidak bosan.”<sup>39</sup>

Beberapa data tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa dari kelas lain yang menyatakan bahwa siswa itu suka dan senang saat pelajaran beliau. Sebagaimana pernyataan Subhan Rifki Darmawan kelas 9D berikut:

“Saya dan teman-teman suka dengan pelajaran pak Syamsul karena beliau selalu membuat anak-anak senang dengan pelajarannya dan tidak sering marah-marah.”<sup>40</sup>

Dengan adanya pernyataan siswa dari kelas lain yang juga diajari oleh bapak Syamsul Hadi terbukti bahwa beliau sangat baik dalam memotivasi siswa untuk selalu aktif dan senang dalam pembelajaran. guru PAI yang lain berbeda dengan tindakan yang dilakukan oleh bapak Syamsul Hadi, mereka hanya menyatakan bahwa agar siswa itu aktif bertanya yakni dengan memberikan dorongan sehingga siswa itu aktif. Misalnya seperti yang dilakukan oleh bapak Sjahrilla saat melaksanakan pembelajaran di kelas 7D yang diketahui dari catatan lapangan berikut:

---

<sup>38</sup> Syamsul Hadi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 9, *Wawancara Langsung* (10 Januari 2022)

<sup>39</sup> Data Observasi di Kelas 9A (11 Januari 2022)

<sup>40</sup> Subhan Rifki Darmawan, Siswa Kelas 9D, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2022)

“Beliau sangat detail dalam penjelasan materi. Misalnya dalam materi malaikat dan tugasnya yang dijelaskan sampai siswa benar-benar paham serta ada sebagian siswa yang aktif dan mengacungkan tangan jika diberi pertanyaan tentang materi yang dibahas.”<sup>41</sup>

Namun beliau juga seringkali langsung menanyakan kepada siswa sehingga dapat diketahui siswa sudah paham atau tidak dan agar siswa lebih aktif. Sebagaimana pernyataan M. Dimas Haryadi siswa kelas 7E berikut:

“Sering bertanya kak setelah menjelaskan, dan siswa harus menjawabnya.”<sup>42</sup>

Siswa dapat dikatakan aktif jika sering bertanya dan menjawab jika diberikan pertanyaan oleh guru pengajar. Namun kadangkala siswa itu bertanya mengenai hal-hal yang belum dijelaskan oleh guru. Maka dari itu perlu adanya strategi tersendiri dari guru pengajar sebagaimana yang dilakukan bapak Syamsul Hadi melalui pernyataannya berikut:

“Selama ini, ya ada tapi bisa terjawab. Maksudnya sulit itu tidak ada di buku, tapi yang namanya guru harus perlu pengembangan. Yang dimaksud pengembangan di sini pengembangan materi yang tidak ada di buku paket. Untuk sumber pengembangannya contohnya itu ada dari internet. Misalnya materi tentang takdir, kan takdir itu ada takdir harian, mingguan, kan anak taunya itu takdir azali, jadi hal itulah yang perlu dikembangkan karena itu tidak ada di buku paket. Misalnya ada yang bertanya mengenai bahsa dari kitab selain al-Qur’an, kan itu gak dijelaskan di buku paket, maka perlu adanya pengembangan materi oleh guru dari sumber pendukung seperti internet tadi. Hal itu juga dilakukan agar pemahaman anak mantap. Jadi kesimpulannya jangan menampakkan ketidakmampuan di depan anak.”<sup>43</sup>

Dengan adanya pengembangan materi, seorang guru dapat dengan mudah mengatasi permasalahan seperti halnya anak yang mengajukan pertanyaan yang sulit dan tidak ada di buku paket. Sedangkan hal yang berbeda dialami oleh bapak Sjahrilla dan ibu Siti Djuhairijah yang menyatakan bahwa mereka belum pernah menadapat peretanyaan yang

---

<sup>41</sup> Data Observasi di Kelas 7D (12 Januari 2022)

<sup>42</sup> M. Dimas Haryadi, Siswa Kelas 7E, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2022)

<sup>43</sup> Syamsul Hadi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 9, *Wawancara Langsung* (10 Januari 2022)

sulit dari siswa. Hal itu dikarenakan daya nalar anak yang belum luas dan siswa di jenjang SMP itu masih takut untuk bertanya.

Agar pembelajaran juga menarik, guru juga penting untuk melakukan inovasi atau pembaharuan dalam pembelajaran. misalnya dalam hal metode mengajar, alat, media, dan bahkan materi yang akan diberikan. Hal itu perlu dilakukan dalam pembelajaran PAI agar siswa tidak bosan jika tidak ada yang baru dalam pelaksanaannya. Maka dari itu guru PAI harus melakukan pembaharuan jika ingin pembelajarannya disukai bahkan ditunggu-tunggu. Sebagaimana pernyataan bapak Syamsul Hadi berikut:

“Harus ada inovasi, seperti tadi itu ada pembaharuan metode, ada pembaharuan strategi, ya macem-macem ada juga pembaharuan alat bantu yang asalnya gak pakai lcd, pakai lcd, yang asalnya lcd berubah jadi peta konsep. Kenapa berubah peta konsep, karena kadangkala kan padam, sehingga menyesuaikan dengan situasinya. Peta konsep bisa langsung gambar di papan boleh, pakai kertas karton boleh.”<sup>44</sup>

Hal yang sama juga ditegaskan oleh bapak Ach. Sutrisno selaku kepala sekolah melalui pernyataannya berikut:

”Kalau yang saya lihat ada pembaharuan, jadi pembelajaran itu gak terkesan monoton gitu, misalnya dari segi cara mengajar dan penggunaan alat bantu itu kan juga pembaharuan. Kan dulu monoton yaa, gurunya menjelaskan, yang lain diam. Sekarang kan dibalik siswanya yang lebih aktif, bukan gurunya yaa.”<sup>45</sup>

Namun inovasi itu hanya dilakukan oleh bapak Syamsul Hadi yang mengajar di kelas 9, sedangkan guru PAI kelas 7 dan 8 yakni bapak Sjahrilla dan ibu Siti Djuhairijah tidak melakukan pembaharuan. Misalnya setiap kali mengajar selalu menggunakan metode ceramah, tidak menggunakan alat bantu, dan hanya menjelaskan materi yang ada di buku paket.

Dalam proses pembelajaran pastinya evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Penilaian tersebut pastinya sudah terencana sebelumnya yang tertuang di dalam Rencana Pelaksanaan

---

<sup>44</sup> Syamsul Hadi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 9, *Wawancara Langsung* (10 Januari 2022)

<sup>45</sup> Ach. Sutrisno, Kepala Sekolah SMPN 1 Pademawu, *Wawancara Langsung* (18 Januari 2022)

Pembelajaran (RPP). Setiap guru pastinya mempunyai cara tersendiri dalam menilai siswa. Misalnya dari segi keaktifan, karakter, dan penilaian tertulis dan lisan. Perbedaan aspek penilaian tersebut diungkapkan oleh bapak Ach. Sutrisno selaku kepala sekolah melalui pernyataannya berikut:

“Penilaian itu bermacam-macam, pada saat pembelajaran itu yaa dinilai mana siswa yang aktif dan juga dari tingkah laku siswa serta tes tertulis dan lisan. Jadi ada beberapa kelompok nilai.”<sup>46</sup>

Pernyataan tersebut terbukti benar adanya karena setiap guru PAI mempunyai cara tersendiri dalam hal penilaian. Seperti yang dilakukan oleh bapak Syamsul Hadi yang menilai siswa dari beberapa aspek. Sebagaimana pernyataannya dalam data wawancara berikut:

“Ada penilaian pribadi dan juga ada penilaian antar teman. Untuk penilaian pribadi itu ada penilaian karakter, jadi karakternya itu dinilai seperti halnya kejujuran dan sebagainya. Sedangkan penilaian antar teman saya seing memberi tugas hafalan, jadi hafalannya itu seringkali dinilai antar teman, dan juga hal itu berdasarkan pada aspek kejujuran juga. Hafalan sendiri biasanya saya menyuruh menghafal ayat yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas. Untuk penilaian siswa itu ada penilaian harian, penilaian tengah semester, dan ada penilaian akhir semester.”<sup>47</sup>

Pernyataan tersebut terbukti saat peneliti melakukan pengamatan langsung saat beliau mengajar di kelas 9A yang diketahui dari kutipan catatan lapangan berikut:

“Bapak Syamsul Hadi menggunakan beberapa cara dalam menilai siswa. Sebelum itu beliau menyuruh menghafal pengertian dari bab materi yang dijelaskan. Lalu penilaian antar teman dengan mengkoreksi hafalannya dengan teman yang berada di sampingnya. Namun penilaian karakter dan keaktifan tetap dilakukan.”<sup>48</sup>

Data-data tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa dari kelas lain melalui wawancara dengan Subhan Rifki Darmawan kelas 9D berikut:

“Diberi tugas hafalan kadang-kadang dan dinilai nantinya dan juga penilaian antar teman.”<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Ach. Sutrisno, Kepala Sekolah SMPN 1 Pademawu, *Wawancara Langsung* (18 Januari 2022)

<sup>47</sup> Syamsul Hadi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 9, *Wawancara Langsung* (10 Januari 2022)

<sup>48</sup> Data Observasi di Kelas 9A (11 Januari 2022)

<sup>49</sup> Subhan Rifki Darmawan, Siswa Kelas 9D, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2022)

Begitu juga dengan pernyataan Nurlaela Dwi Anggraini siswi kelas 9C yang juga senada dengan pernyataan tersebut. Sebagaimana pernyataannya berikut:

“Hafalan kak kadang-kadang, akan tetapi bapak syamsul tidak sering memberi tugas.”<sup>50</sup>

Tidak jauh berbeda dengan penilaian yang dilakukan bapak Syamsul Hadi, guru PAI kelas 7 yakni bapak Sjahrilla melaksanakan beberapa penilaian kepada peserta didik mulai dari saat pembelajaran, tengah semester dan akhir semester. Sebagaimana pernyataannya pernyataannya berikut:

”Penilaiannya itu banyak ya, ada ulangan harian, tengah semester, dan akhir semester serta untuk kesehariannya yaitu tingkah laku anak selama pembelajaran.”<sup>51</sup>

Pernyataan beliau dibuktikan ketika beliau melaksanakan penilaian dengan adanya kedisiplinan shalat Dhuha di sekolah, dan itu dinilai di awal pembelajaran. sebagaimana diketahui dari catatan lapangan berikut:

“Pada saat awal pembelajaran beliau menanyakan kepada siswa siapa saja yang sudah shalat dhuha tadi pagi dan siapa yang belum melaksanakan. Penilaian kedisiplinan itu diterapkan saat beliau melakukan absensi kepada siswa dan yang tidak shalat dhuha diabsen Alpha atau tidak masuk. Jadi di sini beliau menerapkan prinsip kedisiplinan. Pada saat pembelajaran siswa juga dinilai dengan diberi penugasan hafalan nama-nama malaikat beserta tugasnya.”<sup>52</sup>

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Daniel Dwi Andika siswa kelas 7D yang diajari beliau. Sebagaimana pernyataannya berikut:

“Dinilai mana yang-nakal dan yang tidak gitu kak dan juga yang tidak shalat dhuha dimarahi kak dan diabsen tidak masuk dan disuruh keluar.”<sup>53</sup>

Begitu juga dengan guru PAI kelas 8 yakni ibu Siti Djuhairijah yang melakukan penilaian kepada siswa saat melakukan proses pembelajaran. sebagaimana pernyataannya berikut:

---

<sup>50</sup> Nurlaela Dwi Anggraini, Siswi Kelas 9C, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2022)

<sup>51</sup> Sjahrilla, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 7, *Wawancara Langsung* (11 Januari 2022)

<sup>52</sup> Data Observasi di Kelas 7D (12 Januari 2022)

<sup>53</sup> Daniel Dwi Andika, Siswa Kelas 7D, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2022)

“Praktek, caranya baca, praktek sholat, praktek membaca surat-surat pendek, akhlak juga dinilai setiap hari, bagaimana anak kalau di kelas gitu.”<sup>54</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat dengan ia melaksanakan penilaian saat ia mengajar di kelas 8A. Sebagaimana diketahui dari kutipan catatan lapangan berikut:

“Tbu Djuhairijah mengawali pembelajaran dengan menagih tugas hafalan yang sebelumnya dan menilainya. Selanjutnya ia menjelaskan materinya sedikit lalu memberikan penugasan kembali kepada siswa dengan menyuruh mengerjakan soal diskusi yang ada di buku paket. Kegiatan tersebut sampai pembelajaran berakhir.”<sup>55</sup>

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Rofiatul Laili siswi kelas 8A yang diajari ibu Djuhairijah melalui wawancara. Sebagaimana pernyataannya berikut:

“Penilaian sikap juga dilakukan kak dan untuk tugasnya hafalan dan juga diskusi yang ada di buku paket.”

Semua hal yang dilakukan oleh para guru, khususnya guru PAI selalu dipantau dan dinilai oleh kepala sekolah. Kegiatan-kegiatan seperti pengelolaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang berlangsung, dan kegiatan para guru saat di luar kelas juga dipantau oleh kepala sekolah. Namun yang terpenting di sini yakni selagi memantau, kepala sekolah juga menilai segala hal yang berhubungan dengan kinerja guru. Akan tetapi kepala sekolah dalam menilai kinerja guru tidak sendiri, namun ada tim khusus yang juga bertugas menilai kinerja guru, seperti halnya pengawas dan petugas dari Kemenag. Sebagaimana pernyataan bapak Ach. Sutrisno Berikut:

“Dalam penilaian kinerja guru ada timnya itu, jadi kalau kepala sekolah sendiri yang menilai berapa guru ya gak cukup waktu, oleh karena itu yang menilai itu kordinator bidang studi namun kepala sekolah juga menilai. Selain penilaian dari kepala sekolah, juga ada petugas khusus dari kemenag.”<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Siti Djuhairijah, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 8, *Wawancara Langsung* (13 Januari 2022)

<sup>55</sup> Data Observasi di Kelas 8A (17 Januari 2022)

<sup>56</sup> Ach. Sutrisno, Kepala Sekolah SMPN 1 Pademawu, *Wawancara Langsung* (18 Januari 2022)

Pernyataan senada juga diungkapkan secara detail oleh bapak Syamsul Hadi yang juga menyatakan bahwa penilaian kinerja itu juga dijadwal dan ada tim penilai selain dari kepala sekolah. Sebagaimana pernyataannya berikut:

“Penilaian sekolah itu dengan dibagi dan dijadwal. Kepala sekolah itu menjadwal. Jadi misalnya untuk minggu ini siapa saja yang akan dinilai, jadi bertahap. Dimasuki ke kelas, jadi guru itu yang mengajar, kepala sekolah jadi murid mengevaluasi di belakang atau bisa jadi kepala sekolah hanya memantau, jadi guru itu dinilai bagaimana dalam mengajar. Guru juga harus melakukan evaluasi diri nantinya. Jadi guru itu menilai dirinya dulu baru dinilai oleh kepala sekolah, benarkah penilaian kita sesuai dengan praktek kita di lapangan, setelah itu baru ada evaluasi dari pengawas, dinas. Jadi dinas itu masuk ke kelas tapi harus izin kepada kepala sekolah siapa yang perlu dievaluasi, jadi tergantung kepala sekolah. Untuk hasil penilaiannya yaa diusahakan bagus tapi mesti ada revisi.”<sup>57</sup>

Meski begitu, pernyataan lainnya juga diungkapkan oleh bapak Sjahrilla yang mengatakan kalau proses penilaian itu juga perlu adanya izin dari guru yang akan dinilai. Sebagaimana pernyataannya berikut:

“Selalu menilai, dan penilaiannya itu tiap tahun, tapi biasanya yang menilai itu yang paling senior istilahnya di sini, atau yang paling tua gitu. Itu masuk kelas. Akan tetapi pengawas itu harus izin dari yang mengajar, tapi kalau yang ngajar sudah gak bisa, ya gak maksa.”<sup>58</sup>

Evaluasi seharusnya harus selalu dilakukan, baik dari kepala sekolah ataupun dari pengawas sehingga kinerja guru pengajar dapat diketahui dan bisa ditindaklanjuti apakah harus dipertahankan atau masih perlu ditingkatkan. Bentuk penilaiannya semua guru di SMP Negeri 1 Pademawu relatif sama dan itu sesuai dengan ketentuan dari kepala sekolah.

Namun begitu, bapak Sjahrilla mengungkapkan bahwa penilaiannya itu juga dilihat dari segi kelengkapan perangkat pembelajaran. Sebagaimana pernyataannya berikut:

“Bentuk penilaiannya itu dilihat dari segi kelengkapan perangkat pembelajaran seperti rpp, program tahunan, program semester gitu. Tentunya juga dari kinerja saat mengajar”<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Syamsul Hadi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 9, *Wawancara Langsung* (10 Januari 2022)

<sup>58</sup> Sjahrilla, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 7, *Wawancara Langsung* (11 Januari 2022)

<sup>59</sup> Ibid.

Pernyataan-pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya pernyataan dari bapak Ach. Sutrisno Selaku kepala sekola bahwa penilaiannya itu sesuai SKP (Sasaran Kinerja Pegawai), jadi itu sudah sebuah penilaian. Sebagaimana pernyataannya berikut:

“SKP itu sudah jadi penilaian. Kalau sekolah itu tiap tahun di sampel itu sudah nilai, jadi januari nilainya sudah ada, untuk yang tahun sebelumnya.”<sup>60</sup>

Waktu penilaiannya juga mendapat pernyataan beragam dari para guru PAI di SMP Negeri 1 Pademawu. Ada yang mengatakan bahwasanya penilaiannya dilakukan setiap tahun yakni setiap bulan November, ada yang mengatak setiap tiga bulan sekali dan ada yang mengatakan waktunya tidak tentu. Meskipun mendapat pernyataan beragam, peneliti disini juga mendapat pernyataan langsung dari bapak Ach. Sutrisno Selaku kepala sekolah bahwasanya penialainnya itu gak tentu, kadang-kadang dilakukan pada bulan kedua, jadi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Sebagaimana pernyataannya berikut:

“Untuk waktu penilaiannya yaa kadang kadang di bulan kedua, gak tentu itu. Jadi itu ada jadwalnya namun untuk bulan ini (Januari) tidak ada.”<sup>61</sup>

Penilaian kinerja guru seharusnya ditentukan waktu dan apek penilaian yang akan dilakukan. Hal itu agar setiap guru bisa mempersiapkan serta mempunyai penilaian rutin sehingga dapat mengukur sejauh mana kinerja yang telah dicapai.

Berdasarkan pemaparan data dari penelitian yang telah dilakukan sesuai fokus penelitian yang pertama, dapat diketahui suatu temuan penelitian sebagai berikut:

- a. Semua guru PAI mempersiapkan terlebih dahulu materi yang akan dijelaskan atau disampaikan kepada siswa agar pembelajaran dapat terarah dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan
- b. Kegiatan perencanaan pembelajaran dilaksanakan dengan adanya perangkat pembelajaran yang dibuat seperti Silabus, RPP, Prota,

---

<sup>60</sup> Ach. Sutrisno, Kepala Sekolah SMPN 1 Pademawu, *Wawancara Langsung* (18 Januari 2022)

<sup>61</sup> Ibid.



Promes dan Jurnal Pembelajaran. Namun masih ada guru yang lupa dalam hal pembuatan RPP dan masih RPP yang semester sebelumnya.

- c. Sebelum pembelajaran dimulai, khusus pelajaran PAI membaca surat-surat pendek secara bersama-sama. Surat pendek yang dibaca dibedakan antara kelas 7, 8, dan 9, jadi panjang pendeknya surat yang dibaca menyesuaikan dengan kelas.
  - d. Metode yang digunakan guru PAI di SMPN 1 Pademawu selama mengajar yaitu antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan jigsaw. Namun lebih sering memakai metode ceramah dalam mengajar.
  - e. Media dan alat yang digunakan sangat beragam, namun penggunaannya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi saat pembelajaran. Jika dibutuhkan maka memakai alat bantu, seperti halnya pada bab jenazah, karena perlu adanya praktek maka diperlukan alat-alat atau media seperti kain kafan dan lainnya sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.
  - f. Proses evaluasi atau penilaian yang dilakukan guru PAI sangat beragam. Penilaian hariannya yakni penilaian sikap atau karakter dan penilaian antar teman. Penilaian lainnya juga ada penilaian mingguan, penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. Dari segi penugasan, guru PAI kebanyakan memberikan tugas hafalan yang berpedoman pada buku pegangan atau buku paket.
  - g. Penilaian kinerja guru seringkali dilakukan, yakni dari pihak sekolah sendiri (kepala sekolah), pengawas, maupun dari kementerian agama yang menilai kinerja guru Pendidikan Agama Islam.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kinerja Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran PAI di SMPN 1 Pademawu Pamekasan

Dalam setiap proses pembelajaran pastinya terdapat berbagai faktor yang menjadi pendukung dan penghambat yang menyertainya. Faktor Pendukung dan penghambat tersebut tentunya juga akan mempengaruhi kinerja seorang guru dalam melaksanakan proses kegiatan pengelolaan pembelajaran. Begitu juga pada guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1

Pademawu Pamekasan yang juga mempunyai faktor pendukung dan penghambat, adapun faktor pendukung dan penghambat tersebut ialah:

a. Faktor pendukung

Berdasarkan data hasil wawancara peneliti dengan bapak Syamsul Hadi selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas 9 yang mengatakan bahwa faktor pendukungnya ialah berawal dari niatnya dari awal. Sebagaimana pernyataannya berikut:

“Faktor pendukungnya yaitu niat ibadah dari rumah, jadi kalau sudah niat ibadah maka ia tidak menyimpang dari tugas yang ada. Tapi kalau faktor jabatan, itu bisa terjadi kelalaian. Jadi kalau saya untuk tidak lalai maka faktor pendukung agar kinerja saya baik saya itu berangkat dengan niat ibadah, dan pedoman karena faktor ibadah, maka berusaha untuk senantiasa lebih baik dari yang sebelumnya, karena kalau guru agama ya begitu, kalau hari ini sama, itu rugi, apalagi lebih jelek dari sebelumnya, itu celaka.”<sup>62</sup>

Sebagai guru agama memang harus lebih mengedepankan kemaslahatan dan tidak tergiur kenikmatan dunia, sehingga beliau dari awal berniat untuk ibadah serta mengabdikan sehingga ia tidak lalai akan tugas-tugasnya. Beliau juga beranggapan bahwa jika sudah akhirat yang di kedepankan, maka dunia pasti ikut.

Selain niat yang baik, tentunya ada faktor pendukung lainnya yang sangat menunjang kinerja guru menjadi lebih baik. Misalnya sarana dan prasarana yang memadai juga akan membuat para guru itu nyaman dalam mengajar. Sebagaimana pernyataan bapak Ach. Sutrisno selaku kepala sekolah berikut:

“Sarana dan prasarana yang memadai di sekolah ini, jadi membuat guru-guru itu nyaman mengajar di sekolah ini.”<sup>63</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Siti Djuhairijah melalui wawancara di ruang guru berikut:

“Ya faktor pendukungnya seperti adanya fasilitas dan alat yang disediakan sekolah sebagai penunjang pembelajaran, seperti LCD, komputer, dll.”<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Syamsul Hadi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 9, *Wawancara Langsung* (10 Januari 2022)

<sup>63</sup> Ach. Sutrisno, Kepala Sekolah SMPN 1 Pademawu, *Wawancara Langsung* (18 Januari 2022)

Memang jika dilihat secara seksama, banyak sekali faktor yang menjadi pendukung seorang guru mempunyai kinerja yang baik dalam mengelola pembelajaran. Seperti halnya tadi beberapa pernyataan yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana sudah memadai dan bahkan teknologi seperti komputer dan LCD Proyektor juga ada dan digunakan di SMP Negeri 1 Pademawu. Meski begitu, ada guru yang menyatakan adanya persiapan yang matang sebelum mengajar juga mendukung kinerja guru yang baik. Sebagaimana pernyataan bapak Sjahrilla berikut:

“ya dengan persiapan yang matang gitu, misalnya mempersiapkan materi yang mau dijelaskan meskipun sudah pengalaman dan seringkali mengajar yang sama.”<sup>65</sup>

Beberapa pernyataan dari guru PAI dan kepala sekolah tersebut membuktikan bahwa setiap guru pastinya punya pendapat-pendapat yang berbeda tentang apa yang menjadi pendukung bagi setiap guru dalam mengajar. Maka dari itu seringkali kinerja setiap guru itu memanglah tidak sama. Jadi sesuai dengan kemampuan dan apa yang dirasakannya selama ini

#### b. Faktor Penghambat

Berbicara faktor penghambat memang tidak ada habisnya. Setiap sesuatu yang dilakukan pastinya ada hal yang menjadi penghambat. Tak terkecuali ketika guru PAI melakukan pengelolaan pembelajaran mulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pastinya ada hambatan yang seringkali hadir. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Syamsul Hadi berikut:

“Ya kalau berbicara faktor penghambat pasti ada. Ada faktor intern ada faktor ekstern. Kalau faktor dari diri saya sendiri atau faktor internnya yakni faktor malas, namanya sifat manusia, tapi bagaimana kita itu tetap disiplin, itu faktor yang berangkat dari dalam. Makanya saya katakan kalau saya itu sudah berangkat dari ibadah. Juga ada faktor eksternnya. Seperti siswa yang rame dan

---

<sup>64</sup> Siti Djuhairijah, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 8, *Wawancara Langsung* (13 Januari 2022)

<sup>65</sup> Sjahrilla, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 7, *Wawancara Langsung* (11 Januari 2022)

kurang semangat dalam belajar itu sudah jadi faktor penghambat. Kalau sudah melihat anak semangat, maka gurunya juga akan semangat. Kemudian faktor lingkungan, lingkungan tidak mengganggu, makanya kalau saya masuk itu harus, harus bersih, tempat duduk harus tertata rapi. Juga faktor pengawasan dari kepala sekolah yang menilai kepribadian seorang guru.”<sup>66</sup>

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa faktor penghambat itu ada faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yakni faktor dari dalam pribadi guru sendiri, misalnya rasa malas saat ingin mengajar, maka itu sangat menghambat kinerja guru dan bahkan pembelajaran yang dilaksanakan tidak akan maksimal. Sedangkan faktor eksternnya berasal dari siswa yang kurang ada kemauan untuk belajar dan lingkungan belajar yang kurang terjaga kebersihannya. Maka hal tersebut menjadi sebuah hambatan bagi kebanyakan guru pengajar.

Berbeda halnya dengan bapak Sjahrilla yang menyatakan bahwa yang menjadi penghambat seringkali dari siswa yang tidak bisa membaca al-Qur’an dan beliau juga kurang bisa dalam membaca al-Qur’an. Sebagaimana pernyataannya berikut:

“Ya kalau penghambat atau kesulitan saya di sini yaitu kalau ada siswa yang tidak bisa baca al-Qur’an, saya bisa baca al-Qur’an tapi kurang mampu. Memang ada yang bisa baca al-Qur’an tapi sebagian, 1 atau 2 anak gitu. Ya nantinya dilatih, karena memang di rumah orang tuanya kurang mendorong, bahkan di rumahnya itu gak ngaji akhirnya anak itu gak bisa. Jadi dilatih di sini, dan biasanya yang melatih itu pak samsul hadi. Penghambat lainnya juga dari siswa yang nakal dan kurang bisa diatur.”<sup>67</sup>

Pernyataannya tersebut membuktikan bahwasanya masih banyak siswa yang tidak bisa membaca al-Qur’an, dan juga dirinya juga kurang bisa membaca al-Qur’an, jadi menjadi kesulitan tersendiri bagi dirinya sehingga diarahkan kepada guru lain dalam melatih siswa untuk belajar mengaji. Namun alangkah baiknya jika seorang guru agama harus bisa mengaji kerena itu bagian dari pembelajarannya. beliau juga menyampaikan bahwa siswa yang nakal dan kurang bisa diatur juga menjadi penghambat dalam mengajar.

---

<sup>66</sup> Syamsul Hadi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 9, *Wawancara Langsung* (10 Januari 2022)

<sup>67</sup> Sjahrilla, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 7, *Wawancara Langsung* (11 Januari 2022)

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Siti Djuhairijah yang lebih terfokus kepada siswa yang nakal dan kurang bisa diatur sebagai faktor penghambatnya dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana pernyataannya berikut:

“Faktor penghambat tentunya kebanyakan dari siswa yang kurang bisa diatur, kurang ajar, dan mengganggu teman.”<sup>68</sup>

Pernyataan tersebut terbukti saat peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pembelajaran yang dilaksanakan beliau di kelas 8A yang menunjukkan bahwa siswa kurang bisa diatur. Hal itu dapat diketahui dari kutipan catatan lapangan berikut:

“Saat Ibu Djuhairijah mengajar suasana kelas ramai, banyak siswa yang berbicara sendiri dan tidak mendengarkan gurunya. Meskipun sudah diingatkan dan dimarahi berulang kali, namun masih saja kelas ramai dan tidak bisa diatur.”<sup>69</sup>

Mengenai faktor penghambat, peneliti juga menanyakan kepada bapak Ach. Sutrisno Selaku kepala sekolah tentang penghambat para guru PAI dalam mengajar, namun beliau menyampaikan bahwa sampai saat ini belum ada. Sebagaimana pernyataannya berikut:

“Kalau faktor penghambat saya rasa tidak ada, dan itu juga tergantung gurunya, kan dia yang merasakan. Namun sejauh ini belum ada keluhan-keluhan dari guru PAI kepada saya.”<sup>70</sup>

Peneliti juga menyempatkan untuk bertanya mengenai salah satu guru PAI yakni bapak Syamsul Hadi yang kebetulan juga seorang penceramah, apakah berpengaruh terhadap kinerjanya dalam mengajar. Hal tersebut langsung dijawab oleh kepala sekolah sebagaimana pernyataannya berikut:

“Tidak berpengaruh itu, kan tugas ceramah itu ndak mungkin pagi hari kecuali maulid nabi itu ya, dan saat-saat maulid nabi juga kegiatan itu ada piketnya dan tidak tiap hari itu. Jadi bisa menyeimbangkan tugas-tugasnya dan bisa diatur.”<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup> Siti Djuhairijah, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 8, *Wawancara Langsung* (13 Januari 2022)

<sup>69</sup> Data Observasi di Kelas 8A (17 Januari 2022)

<sup>70</sup> Ach. Sutrisno, Kepala Sekolah SMPN 1 Pademawu, *Wawancara Langsung* (18 Januari 2022)

<sup>71</sup> Ibid.

Selain bertanya kepada kepala sekolah, peneliti juga bertanya hal yang sama kepada guru yang bersangkutan dan hal tersebut bukan menjadi suatu masalah yang berpengaruh terhadap kinerjanya dalam mengajar. Sebagaimana pernyataan bapak Syamsul Hadi berikut:

“Bukan masalah itu. Teknis saya begini, saya itu harus punya guru pengganti untuk membantu untuk mengisi kelas saat saya ada tugas mengisi ceramah. Jadi bagaimana tidak melalaikan tugas, seperti saya sering jadi dewan hakim, kayak barusan jadi juri mtq. Akan tetapi kalau untuk tugas ceramah alhamdulillah tidak terganggu, karena jam mengajar saya rata-rata jam 10 dan untuk tugas ceramah biasanya jam setengah 8. Tapi setiap jam set 7 saya selalu memimpin shalat dhuha di sini. Jadi intinya jangan menghilangkan yang wajib demi yang sunnah, kan mengisi ceramah kan sunnah. Jadi tidak mempengaruhi kinerja saya dalam mengajar.”<sup>72</sup>

Melalui pernyataannya itu, dapat diketahui bahwa dengan adanya tugas berceramah itu tidak menjadi suatu masalah dan tidak mempengaruhi kinerjanya sebagai seorang guru pengajar. Jadi itu tergantung bagaimana seorang guru mengatur setiap kegiatan-kegiatan yang harus dilakukannya sehingga tidak meninggalkan kewajiban sebagai seorang pendidik.

Berdasarkan pemaparan data dari penelitian yang telah dilakukan sesuai fokus penelitian yang kedua, dapat diketahui suatu temuan penelitian sebagai berikut:

- a. Faktor Pendukung
  - 1) Mengawali dengan niat ibadah serta berangkat dari pengabdian.
  - 2) Siswa yang memiliki semangat untuk belajar.
  - 3) Lingkungan kelas yang bersih dan rapi.
  - 4) Sarana dan prasarana yang memadai.
- b. Faktor Penghambat
  - 1) Kemalasan guru dalam mengajar.
  - 2) Ketidakmampuan guru dalam penggunaan teknologi.
  - 3) Kurangnya semangat belajar siswa.
  - 4) Siswa tidak bisa membaca al-Quran.

---

<sup>72</sup> Syamsul Hadi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 9, *Wawancara Langsung* (10 Januari 2022)

- 5) Siswa yang kurang bisa diatur dan sering mengganggu teman.
  - 6) Kebersihan kelas yang kurang terjaga.
4. Upaya Guru dalam Mengatasi Penghambat Kinerja Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran PAI di SMPN 1 Pademawu Pamekasan

Suatu penghambat memang menjadi hal yang harus segera diatasi oleh setiap guru pengajar khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Tentunya setiap guru PAI pasti mempunyai cara tersendiri dalam mengatasi segala yang menjadi penghambat dalam kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Selanjutnya akan dipaparkan mengenai upaya-upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi penghambat kinerjanya dalam proses pengelolaan pembelajaran di SMPN 1 Pademawu.

Berdasarkan data wawancara kepada bapak Syamsul Hadi selaku guru PAI kelas 9, beliau di sini menjelaskan panjang lebar mengenai upayanya dalam mengatasi pengahambatnya dalam hal mengajar. Sebagaimana pernyataannya berikut:

“Dilihat dan ditelusuri dahulu penyebabnya, kalau penghambatnya dari siswa, diteliti dahulu apa penyebabnya, jadi penyakitnya dahulu diketahui baru obat, saya kalau menyelesaikan masalah diketahui dulu penyakitnya lalu obat. Jadi tergantung permasalahannya yang biasanya menjadi penghambat, misalnya ada anak sebagai anggota osis, saya katakan kepada pembina osis: jangan mengadakan kegiatan waktu jam pelajaran berlangsung sehingga mengganggu pelajaran, hal itu karena kewajibannya yaitu belajar, osis itu sunnah. Itu yang sering terjadi. Makanya untuk kelas 9 itu dikurangi kegiatan ekstra, yang banyak kelas 7 dan 8. Contoh lainnya masalah antar teman yang tidak sepaham satu sama lain, jadi malas untuk masuk sekolah, cara mengatasinya di sini ada prosedurnya, yang pertama bisa antara siswa dan guru pengajar, jika belum selesai lanjut dengan wali kelasnya, jika belum selesai maka dipanggil orang tuanya, begitupun seterusnya sampai yang terakhir diserahkan kepada pihak yang berwenang.”<sup>73</sup>

Melalui pernyataannya di atas, beliau mempunyai beberapa upaya dalam mengatasi permasalahan yang menjadi penghambat kinerjanya. Namun yang paling penting yakni upaya yang pertama dengan mengetahui penyebab dari masalah yang muncul lalu menyelesaikannya. Berbeda

---

<sup>73</sup> Syamsul Hadi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 9, *Wawancara Langsung* (10 Januari 2022)

halnya dengan bapak Syamsul Hadi, bapak Sjahrilla yang mempunyai penghambat siswa tidak bisa baca al-Qur'an yakni dengan melatihnya secara perlahan dan kalau tidak mampu akan dialihkan kepada guru yang lebih telaten dalam mengajari siswa. Sebagaimana pernyataannya berikut:

“Ya bisa diberikan saran, diberikan dorongan sehingga mereka bisa dan nurut kepada guru. Dan bisa juga dibawa kepada guru yang lebih telaten seperti bapak Syamsul, dan juga bisa diserahkan ke bk.”<sup>74</sup>

Setiap penghambat pasti ada solusinya sehingga dapat teratasi. Bapak Ach. Sutrisno selaku kepala sekola menyampaikan bahwa masalah atau penghambat yang muncul bisa dibicarakan atau dimusyawarahkan di MGMP dan juga bisa langsung ke kepala sekolah. Namun selama beliau menjabat sebagai kepala sekolah belum ada keluhan-keluhan dari para guru, khususnya guru PAI. Sebagaimana pernyataannya berikut:

“Hambatan-hambatan itu bisa dibicarakan di MGMP dan juga dikonsultasikan dengan kepala sekolah. Jadi permasalahan atau kenadalanya itu apa, biasanya seperti itu, tapi belum ada yang membuat keluhan itu. Namun kalau usulan ada. Kemarin guru PAI itu minta pembelajaran kitab kuning, yaa sudah saya pesankan itu dan sudah datang 100 kitab itu, jadi tinggal menentukan kapan pembelajaran kitab kuning itu.”<sup>75</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya segala penghambat yang mempengaruhi kinerja guru PAI masih bisa diatasi dengan adanya upaya-upaya tersendiri dari pribadi guru itu sendiri. Namun jika masih belum bisa teratasi, maka bisa dikonsultasikan kepada kepala sekolah dan bahkan bisa dibicarakan di forum MGMP.

Selain upaya-upaya yang telah disampaikan para guru PAI, upaya lain juga bisa dilakukan yakni dengan mengembangkan atau meningkatkan kinerjanya sebagai guru profesional. Peningkatan kinerja bisa dilakukan dengan melakukan penelitian dan mengikuti seminar atau diklat sehingga kinerjanya dalam mengelola pembelajaran menjadi lebih baik. Misalnya seperti bapak Syamsul Hadi yang melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan seringkali mengikuti diklat di MGMP untuk meningkatkan

---

<sup>74</sup> Sjahrilla, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 7, *Wawancara Langsung* (11 Januari 2022)

<sup>75</sup> Ach. Sutrisno, Kepala Sekolah SMPN 1 Pademawu, *Wawancara Langsung* (18 Januari 2022)



kinerjanya dan memperoleh ilmu yang bisa dibagikan kepada guru lainnya yang tidak mengikuti diklat. Sebagaimana pernyataannya berikut:

“Wajib bagi guru melakukan penelitian jika ingin naik pangkat, yaitu dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas. Dan itu digunakan untuk kenaikan pangkat. Kalau 4A, karya tulisnya itu harus 3. Jadi guru itu harus penelitian. Misalnya guru menggunakan metode ini, bagaimana efeknya kepada anak. Misalnya juga judulnya penggunaan metode testimoni terhadap proses pembelajaran dalam hal/bab apa ... tapi kalau di sekolah ini ada namanya pendamping, pendamping di sini adalah sama-sama guru agama, jadi di karya tulis itu ada pendampingnya atau dibantu oleh siapa. Jadi harus itu semua guru, untuk meneliti penggunaan metode. Kalau seminar saya gak pernah ikut, tapi kalau MGMP, diklat itu saya harus, karena setiap guru itu mesti punya, kalau kenaikan pangkat harus punya nilai diklat. Diklat saya itu 6x dalam 1 semester harus terpenuhi, minimal 30 jam. Wajib sekolah mengutus 1 perwakilan. Jika ada yang mau ikut untuk dapat sertifikat tapi dengan biaya sendiri. Setelah mengikuti diklat itu alhamdulillah dalam mengajar menjadi lebih baik.”<sup>76</sup>

Selain sebagai media pengembangan dan peningkatan kinerja, dengan melakukan penelitian dan mengikuti diklat itu juga menjadi syarat untuk kenaikan pangkat. Jadi melaksanakan semua itu juga sebagai keharusan bagi setiap guru pengajar. Namun hal itu tidak dilakukan oleh guru PAI yang lain yakni bapak Sjahrilla dan ibu Djuhairijah yang tidak pernah mengikuti diklat di MGMP dan jarang mengikuti seminar. Jadi taidak dapat dipungkiri kalau tidak ada pembaharuan dan peningkatan dalam pengelolaan pembelajaran yang mereka lakukan.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan ajang para guru dari berbagai sekolah untuk bermusyawarah dan saling memberi ilmu sehingga dapat terbantu untuk mengembangkan kinerjanya. Selain sebagai inisiatif pengembangan dari pribadi guru sendiri, upaya tersebut juga inisiatif dari pihak sekolah yang mengirim atau mengutus guru untuk mengikutinya sehingga dapat meningkatkan kinerjanya. Sebagaimana pernyataan bapak Syamsul Hadi berikut:

“MGMP itu inisiatif dari sekolah sekaligus dari pribadi. Jadi sekolah memang nantinya masuk pada standar isi, jadi guru memang harus diklat. Untuk apa? Inovasi, pembaharuan, setiap tahun setiap

---

<sup>76</sup> Syamsul Hadi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 9, *Wawancara Langsung* (10 Januari 2022)

semester harus ada pembaharuan seperti rpp dll. Sekolah itu mengirim 1, dan yang satu itu nantinya mengembangkan kepada guru yang lain yakni menyampaikan apa yang di dapat selama mengikuti diklat atau ada inisiatif dari guru lain untuk bertanya kepada guru yang ikut diklat.”<sup>77</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut juga dapat diketahui bahwa peningkatan kinerja yang dilakukan tidak diselenggarakan oleh SMP Negeri 1 Pademawu sendiri, hal itu karena pihak sekolah sendiri tidak pernah mengadakan diklat atau seminar, jadi disatukan ke diklat di MGMP. Sebagaimana pernyataan bapak Ach. Sutrisno selaku kepala sekolah berikut:

“Selama ini belum ada diklat atau seminar yang diselenggarakan di sini. Jadi peningkatan kinerja digabungkan ke diklat itu.”<sup>78</sup>

Berhasil tidaknya upaya yang telah dilakukan tentunya berdasarkan apa yang dirasakan oleh para guru PAI sendiri, apakah merasakan adanya suatu peningkatan atau tidak. Sebagaimana pernyataan bapak Syamsul Hadi berikut:

“Alhamdulillah untuk saya berhasil. Seandainya tidak ada MGMP, kesulitan saya seperti membuat rpp dan perangkat yang lain. dan dengan adanya MGMP kita praktek antar teman, ada yang jadi guru ada yang jadi murid, jadi itu dinilai. Oleh karena itu dengan adanya MGMP saya terbantu. Jadi beda kok anantara guru yang ikut MGMP dan yang tidak. Tapi dimanapun itu di diklat, saya saja sebelum jadi guru profesional ini ikut diklat, namanya LPJ itu untuk melengkapi 4 kompetensi guru.”<sup>79</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya diklat itu sangat membantu terhadap peningkatan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran. Segala upaya yang telah dilakukan dan bahkan yang akan dilakukan oleh para guru, khususnya guru PAI sangat didukung oleh kepala sekolah. Sebagaimana pernyataan bapak Ach. Sutrisno berikut:

“Saya sangat mendukung. Jadi kalau ada guru, khususnya guru PAI ingin meningkatkan kinerjanya ya saya sangat mendukung, jika ada pelatihan-pelatihan memang saya perintahkan untuk ikut, dan

---

<sup>77</sup> Syamsul Hadi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 9, *Wawancara Langsung* (10 Januari 2022)

<sup>78</sup> Ach. Sutrisno, Kepala Sekolah SMPN 1 Pademawu, *Wawancara Langsung* (18 Januari 2022)

<sup>79</sup> Syamsul Hadi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 9, *Wawancara Langsung* (10 Januari 2022)

bahkan yang ikut MGMP di sini dibiayai oleh sekolah, akan tetapi sekolah hanya mengirim perwakilan hanya 1 orang.<sup>80</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut bukti dukungan dari sekolah sudah diketahui, yakni dengan membiayai guru yang ikut diklat. Namun syang sekali pihak sekolah hanya mengirim perwakilan 1 orang untuk mengikuti diklat di MGMP. Oleh karena itu perlu ada inisiatif lebih dari pihak sekolah terutama dari kepala sekolah agar semua guru bisa mengikuti diklat serta dapat mengembangkan kinerjanya.

Berdasarkan pemaparan data dari penelitian yang telah dilakukan sesuai fokus penelitian yang pertama, dapat diketahui suatu temuan penelitian sebagai berikut:

- a. Upaya dalam menyelesaikan masalah yang menjadi penghambat, para guru PAI mempunyai cara-cara yang berbeda. Ada yang menelusuri terlebih dahulu masalahnya apa kemudian menyelesaikan masalahnya yakni mencari solusinya, dan ada guru yang langsung memberikan dorongan dan nasihat kepada siswa jika masalah atau penghambat itu datang dari siswa. Namun semua guru PAI sadar bahwasanya mereka harus terus meningkatkan kinerjanya agar mereka dapat mengatasi masalah atau penghambat yang seringkali muncul.
- b. Dalam hal peningkatan kinerja guru, SMPN 1 Pademawu mengirim 1 perwakilan guru PAI untuk mengikuti diklat di MGMP yang nantinya guru tersebut akan membagikan hasil yang ia peroleh kepada guru lainnya, khususnya guru PAI sehingga memudahkan dalam hal pengelolaan pembelajaran.

## B. Pembahasan

Dari paparan data dan temuan penelitian di atas, peneliti dapat melakukan pembahasan melalui 3 fokus dalam penelitian ini. Adapun 3 pokok bahasan ini sebagai berikut: *pertama*, kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pademawu, *Kedua*, faktor

---

<sup>80</sup> Ach. Sutrisno, Kepala Sekolah SMPN 1 Pademawu, *Wawancara Langsung* (18 Januari 2022)

pendukung dan penghambat kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pademawu. *Ketiga*, upaya dalam mengatasi penghambat kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pademawu.

#### 1. Kinerja Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pademawu

Kinerja guru dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Menurut pendapat Piet A. Sahertian, bahwa standar kinerja guru berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti: (1) bekerja dengan siswa secara individual, (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, (3) pendayagunaan media pembelajaran, (4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan (5) kepemimpinan yang aktif dari guru.<sup>81</sup>

Kinerja guru dalam suatu pendidikan diukur dari bagaimana keberhasilannya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Berhasil tidaknya suatu pendidikan dapat diukur dari bagaimana guru mengelola proses pembelajaran yang dilaksanakannya. Maka dari itu penting bagi guru untuk mendesain sebaik mungkin dalam pengelolaan pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran dan bahkan pendidikan itu tercapai.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Ahmad Rohani, pengelolaan pembelajaran diartikan sebagai suatu upaya untuk mengatur (memanaj, mengendalikan) aktivitas pengajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran untuk menyukseskan tujuan pembelajaran

---

<sup>81</sup> Barnawi & Mohammad Arifin, "*Instrumen Pembinaan, Peningkatan, dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*", 14.

agar tercapai secara efektif, efisien dan produktif yang diawali dengan penentuan strategi dan perencanaan, diakhiri dengan penilaian.<sup>82</sup>

Kegiatan pengelolaan merupakan suatu hal sangat penting dilakukan oleh seorang guru profesional dalam pembelajaran. Dengan adanya suatu pengelolaan, guru dapat dengan mudah menjalankan kegiatan belajar mengajar yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Suatu pengelolaan yang baik oleh seorang guru dapat menjadi modal utama dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Namun dengan adanya pengelolaan yang baik bukan hanya akan menciptakan keberhasilan dalam pembelajaran, akan tetapi juga memungkinkan terwujudnya tujuan pendidikan.

Pengelolaan pembelajaran meliputi beberapa komponen pembelajaran, yakni terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut harus ditata sebaik mungkin sehingga ada keteraturan dan kesesuaian dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu penting bagi seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pademawu untuk mengetahui bagaimana cara pengelolaan pembelajaran yang baik dan benar.

Selain komponen-komponen tersebut, dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar guru juga harus mendesain mengenai segala hal yang ada di dalam pembelajaran. Seperti halnya penggunaan metode mengajar yang tepat dan juga dalam hal penggunaan media dan alat sebagai penunjang dalam pelaksanaan pembelajaran. Maka dengan adanya semua komponen dan penunjang pembelajaran tersebut akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menarik bagi peserta didik.

Oleh karena itu, berikut akan dibahas mengenai pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pademawu sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan.

#### a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru jika mau melaksanakan pembelajaran.

---

<sup>82</sup> Thoyyibah, "Hubungan Kemampuan Pengelolaan Pembelajaran dan Kreativitas Mengajar Guru PAI dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI", 126.

Perencanaan pembelajaran ialah konsep atau rencana dari pelaksanaan pembelajaran sehingga memungkinkan suatu pembelajaran akan berhasil jika sudah direncanakan sebelumnya. Oleh karena itu penting bagi seorang guru, khususnya guru PAI di SMPN 1 Pademawu untuk melaksanakannya karena sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran atau tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

Dalam perencanaan pembelajaran pastinya harus ada perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru pengajar. Hal itu karena adanya suatu perangkat pembelajaran merupakan suatu rencana awal bagaimana suatu pembelajaran akan dilaksanakan. Maka dari itu setiap guru pengajar harus membuat serta memiliki perangkat pembelajaran.

Menurut teori yang dikemukakan Nini Ibrahim dalam bukunya yang berjudul “Perencanaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis”, Perangkat kegiatan belajar adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses proses pembelajaran atau digunakan pada tahap kegiatan belajar. Karena kegiatan belajar mengajar itu harus direncanakan, dilakukan dan dinilai bersama oleh kelompok, maka perlu disadari betul bahwa keberhasilan dan kegagalan proses belajar mengajar adalah tanggung jawab bersama semua anggota kelompok. Oleh karena itu, tujuan utama penyusunan perangkat pembelajaran adalah agar segala sesuatu yang telah direncanakan bersama dapat tercapai sesuai keinginan.<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap guru PAI di SMPN 1 Pademawu Pamekasan, yakni sebanyak 3 orang menunjukkan bahwasanya kegiatan perencanaan pembelajaran masih kurang meskipun sudah dilaksanakan oleh semua guru. Hal itu dapat dilihat dari persiapan kegiatan perencanaan yang telah dilaksanakan, yakni persiapan materi sebelum mengajar dan penyusunan perangkat pembelajaran. Dari segi persiapan materi sebelum mengajar, semua guru PAI di SMPN 1 Pademawu sudah melaksanakannya dengan adanya persiapan materi sebelum mengajar di kelas. Namun dari segi penyusunan atau

---

<sup>83</sup> Nini Ibrahim, “Perencanaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis”, 38.

pembuatan perangkat pembelajaran masih ada kekurangan. Perangkat pembelajaran yang harus disusun dan dibuat oleh guru antara lain Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Program Tahunan, dan Program Semester. Dalam penyusunan atau pembuatan perangkat pembelajaran tersebut, setiap guru PAI yang ada di SMPN 1 Pademawu Pamekasan memang sudah melaksanakan, namun masih ada kekurangan yang menunjukkan kinerja guru dalam hal perencanaan pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Misalnya dalam hal pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih ada guru yang menyepelekan RPP yang dipakai masih yang semester sebelumnya, dan bahkan ada guru PAI yang masih menggunakan semua perangkat pembelajaran di semester sebelumnya. Jadi dari segi perencanaan masih kurang sehingga perlu untuk ditingkatkan. Meskipun begitu, ada salah satu guru PAI yang telah melaksanakan kegiatan perencanaan dengan baik dan benar. Semua perangkat pembelajaran yang digunakan sudah yang terbaru serta mengikuti ketentuan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dari hasil penelitian, Maka dapat diketahui bahwa tidak semua guru PAI di SMPN 1 Pademawu Pamekasan melaksanakan kegiatan perencanaan dengan baik dan benar karena masih ada yang menyepelekan dalam hal pembuatan perangkat pembelajaran sebagai komponen dari kegiatan perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya kinerja guru PAI di SMPN 1 Pademawu Pamekasan dalam hal Perencanaan Pembelajaran masih kurang, sehingga perlu ada peningkatan dan pengembangan baik dari pribadi guru sendiri maupun dari pihak sekolah atau kepala sekolah.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Sudjana, Pelaksanaan Pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang menggunakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah.<sup>84</sup> Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas terdapat beberapa yang perlu dipertimbangkan yang meliputi

---

<sup>84</sup> Fitiyatus Sa'adah, "*Pengelolaan Pembelajaran di SD Negeri Bungah Gresik*", Vol. 4, No. 2. Universitas Negeri Surabaya, 2016, 6.

kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir, strategi, metode, media, alat, bahan ajar, serta pengelolaan kelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada guru PAI di SMPN 1 Pademawu, peneliti disini mendapatkan beberapa data mengenai pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakannya. Berikut akan dibahas mengenai hal-hal yang didapatkan, antara lain:

*Pertama*, penyampaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan hal yang penting untuk diwujudkan dalam pelaksanaan pembelajaran. selain mewujudkan, guru juga harus menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai sesuai dengan materi yang akan diajarkan atau sesuai dengan pedoman yang ada di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PAI di SMPN 1 Pademawu, semua guru menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum pembelajaran sesuai dengan apa yang akan diajarkan. Maka dari itu peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya dalam hal penyampaian tujuan pembelajaran sudah dilaksanakan.

*Kedua*, penggunaan metode pembelajaran. Menurut teori yang dikemukakan oleh Sabri, metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran baik secara individual maupun secara kelompok. Agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, seorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi.<sup>85</sup>

Adapun syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode sebagai berikut.

- 1) Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar.

---

<sup>85</sup> Nini Ibrahim, “Perencanaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis”, 182.



- 2) Metode yang digunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan inovasi dan eksplorasi.
- 3) Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- 4) Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- 5) Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- 6) Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>86</sup>

Dengan adanya suatu syarat-syarat tersebut, guru harus cerdas dalam memilih dan mengetahui sifat dari metode yang akan digunakan sehingga menyesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, para guru PAI di SMPN 1 Pademawu menggunakan metode yang bervariasi. Anantara lain metode yang digunakan yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan metode jigsaw. Namun yang paling sering digunakan oleh guru PAI di SMPN 1 Pademawu yakni metode ceramah dan tanya jawab serta ada yang hanya menggunakan metode ceramah setiap kali mengajar. Hal itu dapat peneliti ketahui melalui wawancara dengan para guru PAI serta pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas.

*Ketiga*, penggunaan media dan alat bantu. Selain penggunaan metode, guru juga harus memperhatikan dalam hal penggunaan media atau alat bantu agar dapat menunjang proses pembelajaran serta membuat pembelajaran lebih menarik. Media sering diartikan sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau pengantar. Dalam menyampaikan pesan atau pengantar, media bisa digunakan sesuai dengan jenis kebutuhannya.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Nini Ibrahim, "Perencanaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis", 182-183.

<sup>87</sup> Ibid., 217.

Dalam penggunaan media dan alat dalam pembelajaran juga menyesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas, peserta didik, dan materi yang akan diajarkan. Seperti halnya yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 1 Pademawu yang sesekali menggunakan alat bantu jika dibutuhkan. Media dan Alat bantu yang digunakan sangat beragam, misalnya LCD, Komputer, mindmapping, peta konsep, serta media dan alat yang menyesuaikan dengan materi. Maksud dari alat yang menyesuaikan dengan materi misalnya materi bab jenazah yang dalam prakteknya perlu menggunakan media atau alat seperti kain kafan, dll sehingga memudahkan dalam penyampaian serta memahamkan siswa. Namun dalam hal penggunaan media atau alat bantu seperti LCD dan Komputer/laptop hanya satu guru PAI yang bisa menggunakannya dan yang lain tidak bisa. Maka dari itu perlu ada pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh sekolah agar semua guru mampu dalam hal penggunaan teknologi serta dapat meningkatkan kinerjanya.

*Keempat*, pengembangan materi. Materi memang sudah ada dan tersedia dalam buku paket atau buku pedoman yang diberikan sekolah, namun guru perlu mengembangkan materi ajar tersebut agar pemahaman peserta didik tentang materi yang diajarkan akan lebih mantap. Pengembangan materi tersebut bisa diperoleh dari berbagai sumber, misalnya dari buku lain yang berkaitan dengan materi atau bisa dengan menggunakan teknologi seperti internet. Berdasarkan hasil penelitian, para guru PAI di SMPN 1 Pademawu sudah mampu mengembangkan materi ajar mereka dengan baik. Seperti yang diketahui melalui wawancara, mereka menyampaikan bahwasanya bukan hanya berpedoman pada buku pegangan atau buku paket, namun mereka juga menggunakan buku lain dan juga referensi dari internet. Memang dalam hal penggunaan teknologi mereka ada yang kurang mampu, namun kalau smartphone masih bisa. Jadi pengembangan materi ajar telah dilaksanakan dengan baik oleh guru PAI di SMPN 1 Pademawu.

*Kelima*, inovasi dalam pembelajaran. inovasi dalam pembelajaran juga perlu dilakukan, hal itu agar peserta didik tidak mudah bosan

dengan pembelajaran yang dilaksanakan sehingga pembelajaran dapat dikatakan berhasil. Inovasi atau pembaharuan dalam pembelajaran bermacam-macam, misalnya pembaharuan dalam hal metode, bahan ajar, serta alat dalam pembelajaran. hal itu juga dilakukan oleh salah satu guru PAI di SMPN 1 Pademawu yang sering melakukan pembaharuan dalam pembelajarannya. Ia sering melakukan pembaharuan dalam hal metode mengajar dan alat bantu dalam pembelajaran, hal itu ia lakukan agar pembelajaran dapat disukai oleh peserta didik sehingga peserta didik mudah memahami apa yang disampaikan. Namun berbeda dengan guru PAI lainnya yang tidak melakukan pembaharuan dalam pembelajaran yang dilakukannya. Mereka tetap melakukan hal yang sama setiap mereka mengajar, jadi siswa kurang semangat untuk belajar.

*Keenam*, pengelolaan kelas. Menurut Arikunto, pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru (penanggung jawab) dalam membantu murid sehingga dicapai kondisi optimal pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan.<sup>88</sup> Tujuannya yakni untuk lebih memberikan rasa nyaman kepada para peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut Wiyani, terdapat kegiatan yang dapat mendukung berlangsungnya pengelolaan kelas di sekolah, yang diantaranya: 1) Menciptakan iklim belajar yang tepat, 2) Mengatur ruang belajar, dan 3) mengelola interaksi dalam pembelajaran.<sup>89</sup>

Pengelolaan kelas merupakan modal utama bagaimana siswa itu dapat kondusif saat melaksanakan pembelajaran. pengelolaan kelas yang baik akan membuat pendidik dan peserta didik nyaman dalam belajar sehingga guru perlu untuk mempunyai kemampuan dalam pengelolaan kelas. Guru PAI di SMPN 1 Pademawu mempunyai kemampuan yang berbeda dalam hal pengelolaan kelas. Ada guru yang sangat baik dalam pengelolaan kelas, dan juga ada yang kurang baik dalam melaksanakannya. Pengelolaan kelas yang baik dilihat dari bagaimana guru menguasai kelas, menjaga kelas tetap bersih dan rapi, dan juga

---

<sup>88</sup> Syafaruddin, “*Manajemen Pembelajaran*”, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 118.

<sup>89</sup> Fitiyatus Sa’adah, “*Pengelolaan Pembelajaran di SD Negeri Bungah Gresik*”, 7-8

siswa yang tenang dan tidak ramai. Oleh karena itu, guru PAI perlu dan penting untuk mempunyai kemampuan pengelolaan kelas.

Berdasarkan uraian mengenai pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PAI di SMPN 1 Pademawu, peneliti di sini dapat menyimpulkan bahwasanya dalam hal pelaksanaan pembelajaran para guru PAI sudah cukup baik, namun perlu dilakukan peningkatan serta pembaharuan dari beberapa aspek seperti halnya metode mengajar dan juga adanya pembaharuan lain dalam pembelajaran.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru untuk menggali informasi tentang sampai sejauh mana keberhasilan pembelajaran itu tercapai pada diri anak didik dan juga pendidik sehingga akan ada perbaikan yang diperlukan untuk bisa mengembangkan konsep pembelajaran sampai terwujudnya tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan teori, ruang lingkup evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap dan kebiasaan, motivasi, minat, dan bakat dari siswa yang bersangkutan. Kriterianya adalah bagaimana siswa bersikap terhadap guru, mata pelajaran, orangtua, lingkungan, metode, dan media serta penilaian belajar.
- 2) Pengetahuan dan pemahaman anak didik. Kriterianya adalah samapai di mana tingkat pemahaman anak didik terhadap materi yang diajarkan; pemahaman mereka akan lingkungan sekolah, kelas, dan masyarakat di sekitarnya.
- 3) Keserdasan anak didik. Kriterianya adalah samapai di mana tingkat kecakapan anak didik dalam memecahkan soal atau materi yang diujikan; bagaimana guru mampu memaksimalkan potensi kecerdasan anak didik.
- 4) Perkembangan jasmani anak didik. Kriterianya adalah bagaimana perkembangan jasmani anak didik; bagaimana anak didik

memaksimalkan potensi jasmaninya dalam bidang olahraga; apa prestasi yang didapatkan dari jasmaninya itu; dan semacamnya.

- 5) Keterampilan personal anak didik. Kriterianya adalah apakah anak didik memiliki keterampilan khusus; apakah anak didik mampu memaksimalkan keterampilan tersebut; dan semacamnya.<sup>90</sup>

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, setiap guru PAI di SMPN 1 Pademawu mayoritas mempunyai bentuk evaluasi yang sama terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Tentunya paling utama penilaian yang dilakukan oleh guru PAI yakni dari aspek akhlak, sikap dan karakter peserta didik saat proses pembelajaran serta sikap mereka terhadap guru atau pendidik, sehingga dengan adanya evaluasi tersebut guru dapat melakukan perbaikan terhadap penilaian yang telah dilaksanakan sehingga tercermin sikap dan karakter yang baik dalam diri peserta didik. Selain aspek sikap dan karakter, guru PAI juga melakukan penilaian yang lain, yakni dari segi keaktifan peserta didik serta kedisiplinan. Hal-hal tersebut merupakan evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan penilaian tertulis juga ada seperti ulangan harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Bentuk evaluasi tersebut termasuk ke dalam aspek pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja guru PAI di SMPN 1 Pademawu Pamekasan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran sudah cukup baik, hal itu dibuktikan dengan adanya penilaian yang beragam yang dilakukan terhadap peserta didik mulai dari penilaian sikap atau karakter, penilaian harian, penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kinerja Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pademawu

---

<sup>90</sup> Haryanto, "Evaluasi Pembelajaran: Konsep dan Manajemen", 76-77

Kinerja guru tidak terwujud dengan begitu saja, faktor pendukung dan penghambat sama-sama membawa dampak atau pengaruh bagi kinerja seorang guru. Setiap manusia khususnya seorang guru pastinya punya faktor pendukung dan penghambat yang mengiringi selama menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Namun setiap orang atau manusia faktor-faktor yang mengiringinya berbeda dengan yang lain. Oleh karena itu guru harus mengetahui karakteristik dari faktor tersebut serta penyebabnya.

Faktor yang mempengaruhi kinerja baik pendorong maupun penghambat tentunya ada yang dari dalam (intern) dan juga dari luar (ekstern). Faktor internal kinerja guru adalah faktor yang datang dari dalam diri guru yang dapat memengaruhi kinerjanya, contohnya ialah kemampuan, keterampilan, kepribadian, persepsi, motivasi menjadi guru, pengalaman lapangan, dan latar belakang keluarga. Sedangkan faktor eksternal kinerja guru adalah faktor yang datang dari luar guru yang dapat memengaruhi kinerjanya, contohnya ialah (1) gaji; (2) sarana dan prasarana; (3) lingkungan kerja fisik; (4) kepemimpinan. Faktor-faktor eksternal tersebut sangat penting untuk diperhatikan karena pengaruhnya cukup kuat terhadap guru. Setiap hari, faktor-faktor tersebut akan terus-menerus memengaruhi guru sehingga akan lebih dominan dalam menentukan seberapa baik kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya.<sup>91</sup>

Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang guru, terutama dalam proses belajar mengajar, pastinya terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat yang menyertainya. Begitu juga saat guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pademawu. Adapun faktor pendukung dan penghambat tersebut yaitu:

a. Faktor pendukung

Berikut akan dipaparkan dan dibahas beberapa faktor pendukung kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pademawu, ialah:

1) Mengawali dengan niat ibadah serta berangkat dari pengabdian.

Niat yang baik tentunya juga akan membawa dampak baik bagi diri kita. Begitulah prinsip yang dipegang oleh salah satu guru PAI

---

<sup>91</sup> Barnawi & Mohammad Arifin, "*Instrumen Pembinaan, Peningkatan, dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*", 43-44.

di SMPN 1 Pademawu. Seorang guru yang sudah berniat ibadah dari rumah memang merupakan cerminan dari guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Maka tidak dapat dipungkiri bahwasanya banyak guru Pendidikan Agama Islam yang mengedepankan akhirat daripada duniawi. Sehingga dalam hal melaksanakan tugas dan tanggung jawab menjadi guru dilaksanakan sebaik dan sesempurna mungkin sehingga tujuan dari Pendidikan Agama Islam terwujud. Hal ini merupakan sebuah faktor pendukung kinerja dari seorang guru yang berasal dari dalam diri atau pribadi guru itu sendiri.

Hal itu sangat sesuai dengan teori La Ode Ismail Ahmad yang mengemukakan bahwa Islam mengajarkan bahwa kerja sangat ditentukan oleh niat yang mendasarinya. Seseorang sangat mungkin akan memperoleh apa yang diharapkan jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pentingnya mendasari kerja itu dengan niat yang baik dikarenakan dalam pandangan islam, kerja dianggap sebagai sesuatu yang mulia. Kerja dianggap sebagai ibadah dan memang manusia diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada tuhan. Sebagai ibadah, kerja itu harus dilandasi dengan motivasi yang tulus dan ikhlas.<sup>92</sup>

2) Siswa yang memiliki semangat untuk belajar.

Dengan melihat siswa semangat untuk belajar juga merupakan pendorong sebuah kinerja guru yang baik. Guru yang sudah melihat anak didiknya semangat dan tidak sabar untuk belajar maka tentunya guru juga akan semangat dalam mengajar, sehingga hal itu menjadi kekhasan tersendiri bagi guru yang telah disukai siswa dalam mengajar sehingga semangat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar

3) Lingkungan kelas yang bersih dan rapi.

Lingkungan kelas yang bersih juga akan menambah semangat guru dalam mengajar dan bahkan peserta didik juga merasa nyaman. Maka dari itu perlu adanya pengelolaan kelas oleh guru

---

<sup>92</sup> La Ode Ismail Ahmad, “*Konsep Penilaian Kinerja Guru dan Faktor yang Mempengaruhinya*”, 136-137

pengajar agar tetap selalu mengintruksikan kepada siswa agar tetap dan selalu menjaga kebersihan dan kerapian kelas.

4) Sarana dan prasarana yang memadai.

Sarana dan prasarana sekolah sangat menunjang pekerjaan guru. Kita bisa membandingkan antara guru yang dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai dan guru yang tidak dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Guru yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai akan menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada guru yang tidak dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Begitupun dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pademawu yang menganggap bahwa dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai menjadi suatu pendukung kinerjanya dalam hal melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga penting bagi suatu sekolah untuk melengkapi setiap hal yang menjadi kebutuhan seperti sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

b. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung, dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar tentunya juga ada faktor penghambat yang menjadi rintangan serta gangguan guru dalam mengajar, sehingga sering terjadi pembelajaran yang kurang maksimal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, berikut beberapa faktor penghambat kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pademawu, yaitu:

1) Kemalasan guru dalam mengajar.

Rasa malas memang selalu menghantui setiap orang baik dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari bahkan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diemban. Hal itulah yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pademawu yang menganggap rasa malas yang sering menjadi penghambat kinerjanya selama ini. Setiap kali ingin melaksanakan pembelajaran seringkali malas itu hadir sehingga kinerjanya dalam mengajar tidak



optimal. Maka dari itu melawan rasa malas memang jalan satu-satunya yang menjadi benteng serta dengan niat ibadah tadi.

Upaya dalam melawan rasa malas itu sendiri juga harus disertai dengan adanya motivasi kerja dari seorang guru. Motivasi terbentuk dari sikap seorang guru dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan seseorang yang terarah untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam dunia psikologi, masalah motivasi ini selalu mendapat perhatian khusus oleh para ahli. Karena motivasi itu sendiri merupakan gejala jiwa yang dapat mendorong manusia untuk bertindak atau berbuat sesuatu keinginan dan kebutuhan.<sup>93</sup>

2) Ketidakmampuan guru dalam penggunaan teknologi.

Secara psikologi, kemampuan guru terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan *reality (knowledge+skill)*. Artinya seorang guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dan sesuai dengan bidangnya serta terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka ia akan lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan. Oleh karena itu, pegawai perlu ditetapkan pada pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Dengan penempatan guru yang sesuai dengan bidangnya akan dapat membantu dalam efektifitas suatu pembelajaran.<sup>94</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya ada guru yang belum mampu menggunakan teknologi. Problem tersebut memang menjadi masalah tersendiri bagi seorang guru yang belum terbiasa dengan adanya teknologi, sehingga menghadapi masa yang mengharuskan penggunaan teknologi agak sedikit rumit bagi guru yang bersangkutan. Maka dari itu perlu adanya gebrakan yang bisa menciptakan perubahan serta peningkatan seperti mengikuti pelatihan-pelatihan dalam hal penggunaan teknologi bagi guru yang gaptek.

---

<sup>93</sup> La Ode Ismail Ahmad, "Konsep Penilaian Kinerja Guru dan Faktor yang Mempengaruhinya", 136

<sup>94</sup> Ibid., 135-136

3) Kurangnya semangat belajar siswa.

Semangat belajar memang menjadi modal utama dari keberhasilan dari suatu pembelajaran. apabila satu dari pendidik atau peserta didik kurang bersemangat maka akan terjadi ketimpangan yang membuat pembelajaran yang tidak optimal, sehingga ketercapaian suatu tujuan pembelajaran relatif sulit.

4) Siswa tidak bisa membaca al-Quran.

Siswa yang tidak bisa membaca al-Qur'an memang menjadi masalah tersendiri bagi seorang guru. Meskipun hal itu masih bisa dilatih, pastinya juga ada kesulitan bagi seorang guru menghadapi anak yang sulit juga untuk diajari. Maka seharusnya ada kerjasama antara pendidik dan juga orang tua agar saling melatih dan saling mengajari agar yang awalnya tidak bisa menjadi bisa.

5) Siswa yang kurang bisa diatur dan sering mengganggu teman

Mengatur siswa yang nakal memang tidak mudah. Namun senakal apapun siswa jika sering dinasehati dan diberi arahan nantinya nurut juga. Sehingga guru harus sabar dalam menjalaninya.

6) Kebersihan kelas yang kurang terjaga.

Menurut teori yang dikemukakan Nitisemito dalam France Chandra, lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada di sekitar para pekerja dan yang dapat memengaruhinya dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan, misalnya kebersihan, pencahayaan, dan sebagainya. Lingkungan kerja merupakan faktor situasional yang berpengaruh terhadap kinerja pegawai, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>95</sup> Hal itu juga terjadi pada lingkungan kerja seorang guru yakni lingkungan sekolah dan kelas sebagai tempatnya mengajar.

Selain sebagai pendukung, kebersihan kelas juga menjadi penghambat apabila kurang terjaga. Lingkungan kelas yang kotor dan kurang rapi membuat pembelajaran yang dilakukan kurang

---

<sup>95</sup> Barnawi & Mohammad Arifin, "*Instrumen Pembinaan, Peningkatan, dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*", 54.

nyaman. Maka penting suatu kebersihan lingkungan belajar itu tetap terjaga baik melalui inisiatif dari guru maupun peserta didik.

### 3. Upaya dalam Mengatasi Penghambat Kinerja Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pademawu

#### a. Upaya yang dilakukan

Penghambat memang sesuatu hal yang paling sering dikeluhkan oleh setiap guru pengajar, baik penghambat yang datangnya dari dalam diri guru itu sendiri maupun penghambat yang berasal dari luar. Maka terlebih dahulu guru itu harus mengetahui serta mengenali dahulu masalah yang datang itu berasal dari mana. Setelah itu barulah mencari serta berusaha mengatasi masalah tersebut.

Sebesar apapun masalah atau penghambat yang datang pasti ada solusinya, sehingga guru perlu mencari solusi yang tepat dalam mengatasi masalah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, sudah diketahui bersama bahwa masalah yang datang itu ada yang dari dalam diri guru sendiri, yakni adanya sifat malas yang muncul, serta ada masalah yang datangnya dari luar, seperti halnya yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya. maka dari itu segala masalah tersebut harus segera diatasi oleh guru yang bersangkutan, khususnya guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pademawu.

Berdasarkan hasil penelitian, upaya yang dilakukan guru PAI di SMPN 1 Pademawu dalam mengatasi segala penghambat dalam hal kinerja guru dalam pembelajaran yaitu dengan dilihat dan ditelusuri dahulu penyebabnya, kalau penghambatnya dari siswa, diteliti dahulu apa penyebabnya. Jadi penyakitnya dahulu diketahui baru mencari obatnya. Jadi tergantung permasalahannya yang biasanya menjadi penghambat, misalnya ada anak sebagai anggota osis, maka katakan kepada pembina osisnya supaya tidak mengadakan kegiatan waktu jam pelajaran berlangsung sehingga mengganggu pelajaran. Hal itu karena kewajibannya yaitu belajar, osis itu sunnah. Maka kesimpulannya,

upaya yang harus dilakukan yaitu telusuri dulu apa penyebab adanya masalah atau penghambat tersebut, baru cari solusi yang tepat.

b. Peningkatan kinerja guru

Peningkatan kinerja guru merupakan upaya seorang guru atau pendidik dalam meningkatkan kemampuan dalam segala kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar sehingga mempercepat pencapaian suatu tujuan pembelajaran. Dengan adanya suatu usaha dari seorang guru untuk meningkatkan kinerjanya, maka diharapkan akan meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya. Maka dari itu setiap guru perlu melaksanakan peningkatan kinerja sehingga proses pembelajaran lebih baik dari sebelumnya.

Peningkatan kinerja guru dapat dilaksanakan melalui beberapa hal. Misalnya melakukan penelitian untuk pengembangan dan inovasi, mengikuti seminar kependidikan, atau mengikuti diklat yang diadakan sekolah maupun lembaga lain yang berfokus untuk peningkatan kinerja guru. Beberapa wadah peningkatan kinerja guru tersebut sangat memungkinkan untuk dilakukan jika dirasa kinerja seorang guru masih rendah dan perlu adanya suatu peningkatan kinerja. Meskipun sudah cukup baik tidak ada salahnya guru selalu melakukan upaya peningkatan sehingga kegiatan pembelajaran semakin maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pademawu seringkali mengikuti kegiatan peningkatan kinerja, namun guru yang lain tidak mengikuti atau berpartisipasi di dalamnya. Kegiatan peningkatan kinerja yang dilakukan oleh guru PAI tersebut ialah melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dan mengikuti diklat di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan bukan hanya sebagai upaya untuk peningkatan kinerja, namun juga sebuah keharusan dan juga sebagai syarat untuk kenaikan pangkat. Jadi ketentuan untuk kenaikan pangkat itu juga harus punya karay tulis sebanyak 3 judul penelitian. Maka dari itu penelitian yang dilakukan mendapatkan 2 manfaat

sekaligus, yakni meningkatnya kinerja guru dan syarat kenaikan pangkat terpenuhi.

Selain melakukan penelitian, guru PAI di SMPN 1 Pademawu juga melakukan peningkatan kinerja dengan mengikuti diklat. Salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pademawu menjadi perwakilan dari sekolah untuk mengikuti diklat di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). MGMP adalah suatu forum atau wadah profesional guru mata pelajaran yang berada pada suatu wilayah kabupaten/kota/kecamatan sanggar/gugus sekolah, yang ruang lingkupnya meliputi guru mata pelajaran, baik yang berstatus PNS maupun Swasta. Prinsip kerjanya adalah cerminan kegiatan “dari, oleh, dan untuk guru” dari semua sekolah.<sup>96</sup> Dalam MGMP ini, guru saling bertukar pengalaman serta saling berbagi pengetahuan sehingga dapat mengembangkan kinerja guru yang satu dengan guru yang lainnya. Guru yang mengikuti MGMP ini nantinya juga akan membagikan dan menyalurkan ilmu atau pengalaman yang diperoleh di MGMP kepada guru yang lain melalui suatu forum atau perorangan.

---

<sup>96</sup> Lisa'diyah Ma'rifatani, “Efektivitas MGMP dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Umum di MTs”, dalam *Edukasi*, Vol. 12, No. 1, Jakarta Pusat, 2014, 73.